

# BAB I

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Komunikasi juga diartikan sebagai perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, pikiran, dan perasaan-perasaan.<sup>1</sup>

Di atas telah disebutkan bahwa berkomunikasi adalah proses pemindahan atau penyampaian. Pemindahan dalam konteks komunikasi berbeda dengan pemindahan barang atau produk. Pemindahan dalam konteks komunikasi sangat kompleks, sedangkan pemindahan barang atau produk relatif sederhana dan kuantitas produk atau kualitasnya tidak berubah.

Apa yang terjadi, jika seseorang mengadakan komunikasi? Jika seseorang “membungkus” dan menyerahkan suatu ide? Jika seseorang memindahkan atau menyampaikan suatu informasi, pikiran, dan perasaan seperti disebutkan di atas?. Pemindahan dan penyampaian itu adalah kompleks sifatnya.

Lebih dari suatu produk, komunikasi adalah suatu proses. Lebih dari suatu barang yang tertentu, yang begitu saja dapat diserahkan atau diberikan dari seseorang kepada orang lain, komunikasi itu adalah suatu gejala yang dinamis, bergerak, dan selalu berubah-ubah. Karena sifatnya yang lentur dan mudah

---

<sup>1</sup>James G. Robbins, *Komunikasi yang Efektif*, ab. Turman Sirait (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 1.

berubah, maka komunikasi sangat sukar ditentukan bentuknya. Pengertian komunikasi sedemikian kompleksnya, kadang-kadang orang sering keliru menafsirkan dan menandainya.

Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada di mana-mana, di rumah, di kantor, di kampus dan di masjid, bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita<sup>2</sup>. Artinya, hampir seluruh kegiatan manusia, di manapun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi. Pada bidang kajian seperti manajemen, administrasi, hukum, matematika dan biologi, komunikasi selalu menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dalam proses pengembangannya. Bidang pendidikan, misalnya tak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi.<sup>3</sup> Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang wilayah yang disentuhnya.

Komunikasi administrasi tentu berbeda dengan komunikasi pertanian. Yang pertama lebih menitikberatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan upaya kerjasama sekelompok manusia pada organisasi dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan yang kedua lebih bermakna komunikasi yang merambah bidang pertanian termasuk segala aspek yang berkaitan dengannya. Itu sekedar contoh sederhana dari komunikasi yang banyak dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dalam hal ini lebih dititikberatkan pada fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan bukannya dalam pengertian yang lebih luas dan kompleks yang meliputi segala aspek kehidupan manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 4.

<sup>3</sup>Manfred Jourdan, *Communicative Competence of the Educator and the Educatee* (Tubingen : Institute for Scientific Cooperation, 1984), 74.

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 56.

Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi ialah informatif, educatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*)<sup>5</sup>. Komunikasi berfungsi informatif adalah komunikasi yang berfungsi memberi keterangan, memberi data, atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam mencapai kedewasaannya bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi. Berikutnya adalah fungsi persuasif<sup>6</sup>, maksudnya adalah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Anak kecil bisa berhenti menangis setelah dibujuk oleh ibunya (dengan komunikasi) bahwa anak yang suka menangis akan menjadi bodoh, misalnya. Sedangkan yang terakhir adalah fungsi hiburan. Ia dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, adalah contohnya.

Suatu komunikasi yang baik apapun jenis dan bentuknya perlu diperhatikan syarat-syaratnya dan cara yang terbaik dalam melakukannya. Komunikasi sangat memerlukan keserasian atau keharmonisan diantara mereka yang melakukan komunikasi. Keadaan yang serasi atau harmoni demikian sangat diperlukan dan diinginkan, bukan saja oleh mereka yang sedang menjadi komunikator tetapi juga oleh komunikannya atau audience dalam suatu kegiatan komunikasi. Situasi serasi atau harmoni hanya mungkin diperoleh jika masing-masing individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi saling memberikan arti atau makna

---

<sup>5</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi* (Bandung : Alumni, 1981), 26.

<sup>6</sup>Dedy Djamaludin Malik, *Komunikasi Persuasif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 13.

yang sama kepada pesan atau lambang-lambang yang dipergunakan. Demikian pula dalam kehidupan sebuah keluarga.

Keluarga yang berbahagia ternyata bukan saja diwarnai oleh terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan keluarga, tetapi juga terkesan dan dapat dirasakan pada keadaan komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Tulisan ini banyak menguraikan pentingnya komunikasi dengan anak dalam keluarga ditinjau dari aspek pendidikan Islam.

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini akan dirumuskan sesuai tema kajian. Perumusan ini dimaksudkan untuk menjaga ke-utuhan dan terarahnya kajian. Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk menggali dan menyingkap makna dan fungsi komunikasi dalam keluarga, menguraikan dan menganalisis cara memelihara komunikasi dengan anak dalam keluarga sehingga memungkinkan aktualisasi dan aplikasinya dalam dunia pendidikan Islam serta mengetahui manfaat komunikasi dengan anak dalam keluarga.

## BAB II

### RUANG LINGKUP KOMUNIKASI

#### A. Pengertian Komunikasi

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama yang lain, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan inter-komunikasi (*intercommunication*).<sup>1</sup>

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

##### a. Pengertian Komunikasi secara etimologis

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*<sup>2</sup>, dan kata ini bersumber dari kata *communis*. Kata *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remadja Karya, 1986), 3.

<sup>2</sup>Menurut Astrid S. Susanto sebagaimana ia kutip dari Gunter Kieslich dalam bukunya *Grundbegriffe der Publizistik*, perkataan komunikasi berasal dari perkataan *communicare* yaitu yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan *communis* berarti milik bersama ataupun berlaku di mana-mana. Lihat Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek I*, (Bandung : Bina Cipta, 1974), 1.

politik. Arti komunis di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna dalam satu hal.<sup>3</sup>

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

### **b. Pengertian Komunikasi secara terminologis**

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang kaitannya dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antara dan antar manusia baik individu maupun kelompok.<sup>4</sup>

Ada beberapa definisi komunikasi yang perlu diketahui berikut ini :

1. Edward Dapari: komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti dan dilakukan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan.<sup>5</sup>
2. James A.F Stoner: komunikasi adalah proses di mana seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Onong Uchjana, *Dinamika*, 4.

<sup>4</sup>A. W. Widjaya, *Komunikasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), 1.

<sup>5</sup>Willy Munandir Mangundiprojo, *Komunikasi Lewat Satelit*, Edisi ketiga (Bandung : Human Perum Telekomunikasi), 8.

<sup>6</sup>*Ibid*

3. John R Schemerhorn: komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.<sup>7</sup>
4. Carl I Hovland: komunikasi adalah proses di mana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain.<sup>8</sup>
5. William Albig : Komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti bagi individu-individu.<sup>9</sup>
6. Sir Geral Barry: Berkomunikasi adalah berunding. Dengan berkomunikasi orang memperoleh pengetahuan, informasi dan pengalaman karena itu maka orang saling mengerti percakapan, keyakinan, kepercayaan dan kontrol sangat diperlukan.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asingnya *human communication*, yang seringkali pula disebut dengan komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi ke-masyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi<sup>11</sup>

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang

---

<sup>7</sup>*Ibid*

<sup>8</sup>Sunarja dan D Sunarja, *Komunikasi*, 12.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>10</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>11</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, 14.

lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, si pengirim dan si penerima informasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti pula bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi berhasil baik (komunikatif) <sup>12</sup>

Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol. <sup>13</sup>

## **B. Proses Komunikasi**

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan di atas, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen-komponen tersebut sebagaimana yang dikemukakan Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan ;
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan;
4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;

---

<sup>12</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 16.

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, 7.



5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.<sup>15</sup>

Tehnik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan sasaran, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.<sup>16</sup>

Pernyataan tersebut dinyatakan dengan lambang, umumnya bahasa. Dikatakan bahwa umumnya bahasa yang dipergunakan untuk menyalurkan pernyataan itu, sebab ada juga lambang lain yang dipergunakan, antara lain *kial* (gerakan anggota tubuh), gambar, warna dan sebagainya<sup>17</sup>. Melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibir bibir atau menganggukkan kepala adalah *kial* yang merupakan lambang untuk menunjukkan perasaan atau pikiran seseorang. Gambar, apakah itu foto, lukisan, sketsa, karikatur, diagram, grafik atau lain-lainnya, adalah lambang yang biasa digunakan untuk menyampaikan pernyataan seseorang. Demikian pula dengan warna, seperti pada lampu

---

<sup>15</sup>Sedangkan menurut Mitchell V. Charnley dalam bukunya Reporting, lima komponen dalam proses komunikasi adalah sumber (*source*), komunikator (*encoder*), pernyataan (*message*), komunikan (*decoder*), dan tujuan (*destination*), lihat Astrid S. Susanto, Komunikasi, 33. Bandingkan juga dengan pendapat A W Widjaja yang menyatakan bahwa komponen komunikasi adalah sumber, komunikator, pesan, saluran (*Chanel*) komunikan dan efek. Lihat A W Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bina Aksara, 1986), 12.

<sup>16</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, 32.

<sup>17</sup>*Kial* (*gestrure*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang, sehingga terekspresikan secara fisik. Tetapi, menggapaikan tangan atau memainkan jari jemari, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Lihat dalam Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, 15.

lalu-lintas, merah berarti berhenti, kuning berarti siap dan hijau berarti berjalan. Kesemuanya itu lambang yang dipergunakan polisi lalu lintas untuk menyampaikan instruksi kepada para pemakai jalan. Diantara sekian banyak lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, sebab bahasa dapat menunjukkan pernyataan seseorang mengenai hal-hal. Selain yang konkret juga yang abstrak, baik yang terjadi saat sekarang maupun waktu yang lalu dan masa yang akan datang, berbeda dengan lambang-lambang lainnya.<sup>18</sup>

Yang penting dalam komunikasi ialah bagaimana cara agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, menjadi:<sup>19</sup>(a) dampak kognitif, (b) dampak afektif, (c) dampak behavioral.

*Dampak kognitif* adalah yang timbul pada komunikasi yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Di sini, pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan perkataan lain, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.<sup>20</sup>

*Dampak afektif* lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Di sini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Santos Sastropetro, *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial* (Bandung : Remaja Karya, 1987), 8.

<sup>19</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, 8

<sup>20</sup>Lebih lengkap lihat dalam Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), 223 – 231.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 231 - 239

Adapun yang paling tinggi kadarnya adalah *dampak behavioral*, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan.<sup>22</sup>

Untuk contoh ketiga jenis dampak di atas dapat diambil dari berita surat kabar. Pernah suatu surat kabar membuat berita yang dilengkapi foto mengenai seorang wanita yang menderita tumor yang menahun sehingga perutnya besar tak terperikan. Peristiwa yang diberitakan lengkap dengan fotonya itu menarik perhatian banyak pembaca. Berita tersebut dapat menimbulkan berbagai jenis efek. Jika seorang pembaca hanya tertarik untuk membacanya saja dan kemudian ia menjadi tahu, maka dampaknya hanya berkadar kognitif saja. Apabila ia merasa iba atas penderitaan perempuan yang hidupnya tidak berkecukupan itu, berita tersebut menimbulkan dampak afektif. Tetapi kalau si pembaca tersentuh hatinya itu, kemudian pergi ke redaksi surat kabar yang memberitakannya dan menyerahkan sejumlah uang untuk disampaikan kepada si penderita, maka berita tadi menimbulkan dampak behavioral.

### C Strategi Komunikasi

Para ahli komunikasi, terutama di negara-negara yang sedang berkembang, dalam tahun-tahun terakhir ini menumpahkan perhatiannya yang besar terhadap strategi komunikasi (*communication strategy*), dalam hubungannya dengan kegiatan pembangunan nasional di negara masing-masing.<sup>23</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak ber-

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 239 – 246.

<sup>23</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, 35.

fungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>24</sup>

Demikian pula strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management communication*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*appproach*) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu, tergantung kepada situasi dan kondisi.<sup>25</sup>

Apakah tujuan sentral dari strategi komunikasi itu? R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* menyatakan bahwa tujuan sentral dari kegiatan komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama, yaitu :<sup>26</sup>

- a. *to secure understanding*
- b. *to establish acceptance*
- c. *to motivate action*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang ia terima. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik, apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponennya.

---

<sup>24</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 35.

<sup>25</sup>Pawit M. Yusup, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), 73.

<sup>26</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 35.

Dimulai secara berturut-turut dari komunikan sebagai sasaran komunikasi, media, pesan dan komunikator. Berikut ini akan disampaikan beberapa strategi berkomunikasi.

**a. Mengenali Sasaran Komunikasi**

Sebelum berkomunikasi, seseorang perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasinya. Sudah tentu ini tergantung pada tujuan komunikasi. Apakah agar komunikan hanya sekedar mengetahui saja (dengan metode informatif) atau agar komunikan melakukan tindakan tertentu (metode persuasif atau instruktif). Apapun tujuannya, metode-nya dan banyaknya sasaran, pada diri komunikan perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

**1) Faktor Kerangka Referensi**

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan *kerangka referensi* (*frame of reference*) nya.<sup>27</sup>Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita dan lain sebagainya.<sup>28</sup>Kerangka referensi seseorang akan berbeda dengan orang lain. Ada yang berbeda secara ekstrim seperti antara murid SD dengan seorang mahasiswa atau seorang diplomat. Ada perbedaan yang gradual saja, seperti seorang perwira dengan perwira lain yang sama-sama lulusan AKABRI.

Dalam situasi komunikasi antarpersonal, mudah dikenali kerangka referensi komunikan karena ia hanya satu orang. Jangankan sudah dikenal, tidak dikenal-pun mudah untuk menjajaginya, umpamanya dengan menanyakan kepadanya mengenai pekerjaan dan

---

<sup>27</sup>A W Widjaja, *Komunikasi*, 20.

<sup>28</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi*, 62. Lihat juga dalam Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, 62-67.

asal daerahnya.<sup>29</sup>Yang sukar ialah mengenal kerangka referensi komunikasi dalam komunikasi kelompok. Ada kelompok yang individu-individunya sudah dikenal seperti kelompok karyawan atau kelompok perwira, ada juga yang tidak dikenal, seperti pengunjung rapat RW. Komunikasi harus disesuaikan dengan kerangka referensi mereka itu.

Lebih sulit lagi mengenal kerangka referensi para komunikasi dalam komunikasi masa, sebab sifatnya sangat heterogen. Karena itu pesan yang disampaikan kepada khalayak melalui media masa hanya yang bersifat informatif dan umum saja, yang dapat dimengerti oleh semua orang. Jika pesan yang akan disampaikan kepada khalayak adalah untuk dipersuasikan, maka akan lebih efektif bila khalayak dibagi menjadi kelompok-kelompok khusus. Lalu diadakan komunikasi kelompok dengan mereka, yang berarti komunikasi dua arah secara timbal balik.

## 2) Faktor Situasi dan Kondisi

Yang dimaksudkan dengan situasi di sini ialah situasi komunikasi pada saat komunikasi akan menerima pesan yang kita sampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, umpamanya mengadakan rapat dengan para karyawan pada waktu gajian atau berpidato dalam suatu malam kesenian pada saat hadirin mengharapkan hiburan segera dimulai. Yang pertama dapat dihindarkan dengan menanggihkan atau memajukan harinya, sedang yang kedua dengan memberikan pidato singkat tetapi padat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 40.

<sup>30</sup>*Ibid.*, 41.

Hambatan komunikasi yang datang tiba-tiba, umpamanya hujan lebat disertai petir yang menggebu-gebu, gemuruh hadirin karena ada sesuatu yang menarik perhatiannya ketika seseorang sedang berpidato. Yang pertama dapat diatasi, umpamanya dengan mempercepat pidato disertai suara yang lebih keras, sedang yang kedua dengan menghentikan pidato sebentar sampai hadirin kembali menaruh perhatiannya.

Yang dimaksud dengan kondisi di sini ialah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan phisis komunikan pada saat ia menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit atau lapar. Dalam menghadapi komunikan dengan kondisi seperti itu, kadang-kadang komunikasi ditangguhkan sampai datangnya suasana yang menyenangkan. Di sini faktor manusiawi sangat penting.<sup>31</sup>

## b. Pemilihan media komunikasi

Seperti telah disinggung di muka, media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai yang modern yang dewasa ini banyak dipergunakan<sup>32</sup>

Di antara media komunikasi adalah kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster dan sebagainya, yang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan/cetak, visual, audio-visual.<sup>33</sup>

Untuk mencapai sasaran komunikasi dapat dipilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan

---

<sup>31</sup>Jalaludin Rakhmat, *Psikologi*, 32.

<sup>32</sup>Santoso Sastropoetro, *Pendapat*, 10.

<sup>33</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi*, 4

teknik yang akan dipergunakan. Mana yang terbaik dari sekian media komunikasi itu, tidak dapat ditegaskan dengan pasti, sebab masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sebagai contoh, pesan melalui media tulisan/cetak dan media visual dapat dikaji berulang-ulang dan disimpan sebagai dokumentasi. Pesan melalui media audial dapat didengarkan pada saat mata dan tangan dipergunakan untuk mengindrai hal-hal lain, umpamanya mendengarkan berita radio ketika sedang mengemudikan mobil. Pesan melalui media audio visual dapat ditangkap secara lengkap, dapat dilihat dan didengarkan.<sup>34</sup>

### c. Tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi (*message*) mempunyai tujuan tertentu.<sup>35</sup> Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah teknik informasi, teknik persuasi atau teknik instruksi. Seperti telah disinggung di muka, apapun tekniknya, pertama-tama komunikasi harus mengerti pesan komunikasi itu.<sup>36</sup>

Pesan komunikasi terdiri dari isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan komunikasi bisa satu, tetapi lambang yang dipergunakan bisa macam-macam. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi komunikasi ialah bahasa, gambar, warna, *kial* (*gesture*) dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak isi pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan dengan menggunakan gabungan lambang, seperti pesan komunikasi melalui surat kabar, film atau televisi.<sup>37</sup>

Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang

---

<sup>34</sup>Pawit M. Yusup, *Komunikasi*, 72 – 73.

<sup>35</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, 31.

<sup>36</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, 20.

<sup>37</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 43.



kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang dan lain sebagainya. Karena itu, dalam komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Tanpa penguasaan, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa.<sup>38</sup>

Bahasa terdiri dari kata atau kalimat yang mengandung pengertian *denotatif* dan pengertian *konotatif*.<sup>39</sup> Perkataan yang mengandung pengertian denotatif ialah yang maknanya sebagaimana dirumuskan dalam kamus yang diterima secara umum oleh kebanyakan orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan perkataan-perkataan yang mengandung pengertian konotatif ialah yang maknanya dipengaruhi emosi atau evaluasi, disebabkan latar belakang dan pengalaman seseorang.

Dalam melancarkan komunikasi, seseorang harus berupaya menghindarkan pengucapan kata-kata yang mengandung pengertian konotatif. Jika terpaksa harus dikatakan karena tidak ada perkataan lain yang tepat, maka kata yang diduga mengandung pengertian konotatif itu perlu diberi penjelasan mengenai makna yang dimaksudkan. Jika dibiarkan, maka bisa menimbulkan interpretasi yang salah.

#### **d. Peranan Komunikator dalam komunikasi**

Ada faktor yang penting pada diri komunikator bila ia melancarkan komunikasi, yaitu sumber daya tarik (*source attractiveness*) dan sumber kepercayaan (*source credibility*).

---

<sup>38</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), 76.

<sup>39</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 44.

## 1. Sumber daya tarik<sup>40</sup>

Seorang komunikator akan berhasil dalam komunikasi, akan mampu merubah sikap, opini dan perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengannya. Dengan perkataan lain, komunikan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang dilancarkan komunikator.

## 2. Sumber Kepercayaan<sup>41</sup>

Faktor kedua yang bisa menyebabkan komunikasi berhasil ialah kepercayaan komunikan terhadap komunikator. Kepercayaan itu banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang komunikator. Seorang dokter akan memperoleh kepercayaan jika menerangkan soal kesehatan. Seorang perwira kepolisian akan memperoleh kepercayaan, bila ia membahas soal keamanan dan ketertiban masyarakat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua faktor tersebut, seorang komunikator dalam menghadapi komunikan harus bersifat empatik (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Dengan perkataan lain ia dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>42</sup> Seorang komunikator harus bersikap empatik ketika ia berkomunikasi dengan komunikan yang sedang marah, sedih, bingung, sibuk, sakit, kecewa, dan sebagainya.

---

<sup>40</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, 261.

<sup>41</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 45.

<sup>42</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, 45.

## D. Faktor-faktor Penghambat Komunikasi

### 1. Hambatan sosio-antrop-psikologis<sup>43</sup>

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

#### a. Hambatan sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tönnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

Berkomunikasi dalam *gemeinschaft* dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai. Berbeda dengan komunikasi dalam *gesellschaft*, seseorang yang bagaimanapun tinggi kedudukannya, ia akan menjadi bawahan orang lain. Seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat; camat akan bersifat lain sikapnya ketika berkomunikasi dengan bupati; dan bupati ketika berkomunikasi dengan gubernur tidak akan sesantai tatkala menghadapi camat; dan gubernur akan membungkuk-bungkuk sewaktu berhadapan dengan menteri dalam negeri; dan

---

<sup>43</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, 14.

pada gilirannya mendagri pun akan bersikap demikian ketika mengkomunikasikan keadaan daerahnya kepada presiden.

Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, kekayaan dan sebagainya, yang kesemuanya itu dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

#### **b. Hambatan antropologi**

Manusia, meskipun sama jenisnya sebagai makhluk *homo sapiens*, tetapi ditaqdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam postur, warna kulit dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup, norma, kebiasaan dan bahasa.<sup>44</sup>

Dalam melancarkan komunikasi, seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Yang dimaksudkan siapa di sini bukan nama yang di sandang, melainkan ras apa, bangsa apa atau suku apa. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupan, kebiasaan dan bahasanya.<sup>45</sup>

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau diterima secara inderawi dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas, tetapi mungkin

---

<sup>44</sup>A W Widjaja, *Komunikasi*, 26.

<sup>45</sup>A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, 63.

ia tidak dapat menerima ketika seorang pembicara pada acara itu mengatakan bahwa daging ular itu lezat. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam pengertian *received*, tetapi tidak dapat menerimanya dalam pengertian *accepted*.<sup>46</sup>

### c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang bersedih, bingung, marah, kecewa dan sebagainya, juga jika komunikan menaruh prasangka kepada komunikator.<sup>47</sup>

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang berprasangka menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional.<sup>48</sup>

## 2. Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*)

---

<sup>46</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, 15.

<sup>47</sup>Santoso Sastropetro, *Pendapat*, 13.

<sup>48</sup>Nana Sudjana, Ahmad Rifai, *Tehnologi Pengajaran* (Bandung : Sinar Baru, 1997), 34.

atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).<sup>49</sup>

Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

### **3. Hambatan Mekanis**

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari ; suara telpon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang muncul pada pesawat radio dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator, misalnya hambatan yang dijumpai pada surat kabar, radio dan televisi. Tetapi pada beberapa media komunikator dapat saja mengatasinya dengan mengambil sikap tertentu, misalnya ketika sedang menelpon terganggu krotokan, barangkali ia dapat menanggulangnya lagi beberapa saat kemudian.

### **4. Hambatan Ekologis**

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan.<sup>51</sup> Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir pada saat komunikator sedang berkomunikasi.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, 18.

<sup>50</sup>Santoso Sastropoetro, *Pendapat*, 12.

<sup>51</sup>Onong Uchjana Effendi, *Dinamika*, 19.

<sup>52</sup>James G Robbins, Barbara S Jones, *Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin dan Usahawan*, ab. Turman Sirait (Jakarta : Pedoman Ilmu, 1986), 11.

Untuk menghindarinya, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu lintas atau kebisingan manusia. Dalam menghadapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

### **E. Makna Komunikasi dalam Kehidupan**

Sebagaimana telah lama disepakati dan disadari bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, artinya kehidupan mereka tidak dapat terlepas dari yang lain.<sup>53</sup> Mereka hidup dengan komunikasi. Tanpa berkomunikasi entah bagaimana jadinya hidup dan kehidupan manusia. Tidak dapat dihindarkan mereka hidup dalam ketertutupan, kebodohan, penuh prasangka bahkan tidak jarang kemungkinan senantiasa dalam permusuhan dan saling berbunuhan.<sup>54</sup>

Hampir setiap bangsa dan suku-sukunya mempunyai bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.<sup>55</sup> Jika bahasa tidak dimengerti atau tidak bersamaan maka mereka mempergunakan bahasa isyarat dengan anggota tubuhnya, seperti mengangguk untuk menyatakan persetujuan, menggeleng untuk menyatakan penolakan, mengepalkan tinju sebagai pernyataan ancaman, dan masih beratus-ratus macam lagi gerakan anggota tubuh dan badan dapat dijadikan bahasa sebagai alat untuk menyatakan keinginan atau penolakan, persetujuan atau ketidaksenangan dirinya. Kegiatan terakhir ini sering dinamakan dengan bahasa tubuh atau *body language*.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>D H Gunawan, *Sosiologi dan Antropologi* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), 1.

<sup>54</sup>Hasan Basri, *Keluarga*, 77.

<sup>55</sup>Gunawan, *Sosiologi*, 118.

<sup>56</sup>Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, 10.

Dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi memegang peranan cukup penting, sebab dengan komunikasi akan terciptalah suasana saling mengerti, terpelihara integritas kelompok, dapat bersosialisasi dengan masyarakat, terpelihara suasana aman, nyaman, bersih dan segar, bahkan dengan komunikasi pula taraf kesadaran masyarakat akan nilai-nilai kehidupan dapat ditumbuhkan dan dikukuhkan. Oleh karena itu secara sederhana manfaat komunikasi dalam kehidupan sosial dan masyarakat pada umumnya adalah<sup>57</sup> :

*Pertama* : menjadi media hubungan antar warga masyarakat.

*Kedua* : menjadi media kebahagiaan hidup warga, dan

*Ketiga*, sebagai media untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup

Pengalaman menyadarkan kita bahwa jika seseorang berpengetahuan tidak mengkomunikasikan pengetahuannya kepada orang lain padahal pengetahuannya tersebut sangat penting, maka bukan tidak mungkin akan banyak warga masyarakat mengalami penderitaan yang sebenarnya masih dapat dihindarkan jauh-jauh hari sebelumnya.<sup>58</sup> Contohnya, dengan mengkomunikasikan kepada masyarakat luas tentang cara yang efektif dalam upaya memberantas hama penyakit tumbuh-tumbuhan akan menyebabkan warga masyarakat terhindar dari kegagalan pada musimnya.

## **F. Komunikasi Pendidikan**

Komunikasi pendidikan merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dan segala aspeknya dan merupakan proses komunikasi yang di-pola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku

---

<sup>57</sup>Hasan Bastri, *Keluarga*, 78.

<sup>58</sup>Dedy Djamaluddin Malik, Yosol Iriantara, *Komunikasi Persuasif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 99.



sasaran tertentu ke arah yang lebih baik. Sasaran atau komunikasi disini maksudnya adalah sekelompok orang, yakni murid atau siswa.

Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (*entertainment*). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik orang, dalam menuju pencapaian kedewasaan mandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi. Komunikasi pendidikan lebih berarti sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis.<sup>59</sup>

Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Komunikasi ini sifatnya tidak netral lagi, tetapi sudah dipola untuk memperlancar tujuan tujuan pendidikan. Kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap muridnya, dan komunikasi yang terjadi dan dirancang oleh orang tua untuk mendidik dan memahami anaknya, itu semua merupakan bentuk-bentuk komunikasi pendidikan. Salah satu cirinya adalah berlangsung dan dirancang dengan maksud untuk mengubah perilaku sasaran ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.<sup>60</sup>

Komunikasi pendidikan bukan hanya terjadi pada kasus dialog saja, namun masih banyak contoh lainnya seperti pada setiap orang tua, baik sebagai ayah, ibu ataupun wali, bahkan mereka yang berkedudukan sebagai “orang tua” (senior, baik dalam ilmu, status sosial, maupun dalam usia) di lingkungan masyarakatnya, mempunyai keinginan memberi

---

<sup>59</sup>Yusuf,Pawit M.. *Komunikasi Instruksional*.(Jakarta:Bumi Aksara. 2010), 3

<sup>60</sup>*Ibid.*, 30

wejangan kepada yang lebih muda. Bentuk wejangan ini bermacam-macam. Sebuah nasihatpun berarti wejangan. Juga wejangan dalam bentuk contoh atau teladan perbuatan termasuk perbuatan memberi semangat, dorongan, dan hal lain yang dapat menumbuhkan motivasi seseorang untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini terlihat jelas sebagaimana disarankan dalam salah satu konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang terkenal itu, yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tutuwuri handayani*. Artinya sebagai berikut: di depan dapat memberi contoh atau teladan yang baik, baik dalam pengetahuan, sikap maupun dalam berbuat, di tengah-tengah harus bisa membangun kehendak atau kemauan, berinisiatif, dan di belakang harus bisa memberi dorongan atau semangat.<sup>61</sup>

Bentuk komunikasi pendidikan pun sudah ada sejak zaman kenabian. Orang tua bernama Luqman memberi nasihat kepada anaknya supaya menjadi anak yang baik (QS. Luqman 18-19):

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Banyak tujuan komunikasi pendidikan atau tujuan belajar yang sering tidak tercapai akibat dari kurang atau tidak ber-

<sup>61</sup>Ibid., 50

fungsinya unsur-unsur komunikasi di dalamnya, atau tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi yang keliru. Tujuan pendidikan secara umum adalah mengubah kondisi awal manusia ke arah yang sesuai dengan norma kehidupan yang lebih baik, lebih berkualitas dan lebih sejahtera, baik lahir maupun batin. Dengan demikian, komunikasi direncanakan secara sadar untuk tujuan-tujuan pendidikan, tujuan mengubah perilaku pada pihak sasaran, karena itu ia memerlukan waktu. Dalam menjalani waktu itulah terjadi proses komunikasi, proses saling berbagi informasi antara dua pihak..<sup>62</sup>

Tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan, dan tentu oleh suatu tindakan komunikasi pendidikan, sesuai yang diamanatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN, yaitu untuk mencapai predikat manusia Indonesia yang ber-Pancasila, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>63</sup>

### **G. Hubungan Komunikasi dan Pendidikan**

Diatas telah disinggung mengenai pengertian komunikasi dan pendidikan bahwa perilaku pendidikan dilahirkan oleh komunikasi. Dalam hal ini hubungan komunikasi dengan pendidikan adalah (misalnya) suasana dialog antara seorang ayah dan anaknya yang sedang terlibat dalam pembicaraan pembentukan kehidupan di masa depan. Istilah dialogis di sini menunjukkan adanya unsur komunikasi antara dua orang (ayah dan anak). Ayah berkedudukan sebagai komunikator dan pemrakarsa gagasan dalam merencanakan suatu dialog

<sup>62</sup>*Ibid.*, 18

<sup>63</sup>*Ibid.*, 52

tersebut. Tetapi ia juga sekaligus merupakan pihak yang mendengarkan (dalam umpan balik dialog) sehingga ia sekaligus menjadi komunikan. Komunikator dan komunikan (ayah dan anak) secara bersama-sama terlibat dalam suasana komunikasi. Contoh dari hubungan komunikasi dengan pendidikan bukan hanya terjadi pada kasus di atas saja, masih banyak contoh yang lainnya.<sup>64</sup>

Banyak tujuan komunikasi pendidikan atau tujuan belajar yang sering tidak tercapai akibat dari kurang atau tidak berfungsinya unsur-unsur komunikasi di dalamnya, atau setidaknya tujuan pendidikan tidak tercapai karena penerapan komunikasi yang keliru. Jourdan pernah berkata bahwa “tidak ada perilaku-perilaku pendidikan yang tidak berkaitan dengan komunikasi”. Ini artinya bahwa hampir semua kegiatan pendidikan banyak dilakukan atau berkaitan dengan komunikasi. Karena itu, kegagalan-kegagalan dalam pendidikan dan komunikasi pun sedikit banyak sebenarnya terjadi karena kegagalan dalam komunikasi.

Bentuk komunikasi yang cocok untuk penyembuhan kegagalan tersebut adalah model terbuka (konsep Jourdan). Suasana terbuka antara komunikator pendidikan dengan komunikan belajar adalah modal utama untuk saling mengisi kesalahan-kesalahan yang mungkin dialami oleh masing-masing pihak dalam komunikasi ini. Dalam model komunikasi terbuka seperti inilah terdapat celah-celah yang ada untuk mengarahkan pihak komunikan belajar kearah yang ditetapkan oleh komunikator.<sup>65</sup>

Dalam hal inilah posisi guru dalam latar komunikasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi bagaimana siswa mempersepsi dirinya, karena guru menduduki posisi

---

<sup>64</sup>Yusup, Pawit M, 1990, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Intruksional*, Remadja Rosdakarya, Bandung

<sup>65</sup>*Ibid.*, 52

sentral dalam jaringan komunikasi di ruang kelas. Semakin banyak komunikasi, semakin tinggi status dan kekuasaan yang seharusnya diberikan kepadanya.<sup>66</sup>

Di dalam proses belajar, atau lebih luasnya proses pendidikan, terkandung unsur-unsur yang mendukung. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah orang yang belajar, pihak yang membantu menyebabkan belajar, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedua pihak tersebut dalam melaksanakan fungsi masing-masing, termasuk pula di dalamnya unsur komunikasi. Di samping faktor-faktor dari unsur yang pertama, faktor komunikasi ini bahkan sanggup menyentuh semua aspek yang terjadi dalam proses tadi. Orang yang ingin belajar, tanpa berkomunikasi tidak mungkin dapat melaksanakan keinginannya. Semua membutuhkan komunikasi. Bahkan proses belajar itu sendiri, menurut Berlo, merupakan proses komunikasi. “Berbicara tentang komunikasi dalam konteks personal artinya berbicara tentang bagaimana orang belajar”, katanya. Selanjutnya, dengan atau tanpa media, proses belajar bisa terjadi, terutama apabila terjadi umpan balik dari pihak sasaran (komunikasikan) kepada penyampai atau sumber pesan secara berlanjut.<sup>67</sup>

Apabila proses komunikasi tersebut berakibat timbulnya perubahan perilaku pada pihak sasaran yang lebih baik, terutama perubahan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor, maka prosesnya sudah berada pada suasana pendidikan, suasana belajar. Dalam hal ini, belajar atau lebih luasnya pendidikan juga membutuhkan komunikasi karena sebenarnya proses belajar merupakan suatu proses komunikasi.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*,

<sup>67</sup>Djamaludin malik, dedy. 1994. *Komunikasi persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm, 169

Dengan demikian, Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal maupun nonverbal.<sup>68</sup> Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu ketika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.<sup>69</sup>

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan ia sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Orang sering berkata bahwa tinggi rendahnya suatu capaian mutu pendidikan dipengaruhi pula oleh faktor komunikasi ini, khususnya komunikasi pendidikan.

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona.<sup>70</sup>

Intrapersona, yaitu komunikasi yang terjadi di dalam individu itu sendiri. Tampak pada kejadian berpikir, mempersepsi, mengingat dan mengindra. Hal demikian dijalani oleh setiap anggota sekolah bahkan oleh semua orang.

Antarpersona, ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain. Dosen yang memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, berdiskusi, dan sebagainya adalah sebagian besar dari contoh-contohnya.

---

<sup>68</sup>Miarso, yusufhadi. 1986. *teknologi komunikasi pendidikan*. jakarta: CV. Rajawali. hal 47-48

<sup>69</sup>Widjaja A.w. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT BINA AKSARA, 1986.

<sup>70</sup>Yusuf, Pawit M., *Komunikasi Pendidikan*, 53

Tanpa keterlibatan komunikasi tentu segalanya tidak bisa berjalan. Komunikasi di sini adalah terutama yang terjadi pada kegiatan mengajar dan belajar pada kegiatan tatap muka maupun pada kegiatan lainnya.

Hanya dimungkinkan melalui kemampuan berkomunikasi untuk mentransfer makna di antara individu. Aktivitas kelompok mustahil ada tanpa ada sarana bertukar pengalaman dan sikap. Komunikasi melibatkan semua simbol batin, sarana penyampaian simbol dan untuk menjaga simbol-simbol itu. Untuk mencapai, memahami, dan mempengaruhi orang lain, seseorang harus berkomunikasi. Pentingnya komunikasi digarisbawahi oleh kenyataan bahwa “tindakan seseorang didasari oleh apa yang diketahui atau apa yang dianggapnya diketahui”.





## BAB III PRINSIP-PRINSIP DALAM KELUARGA MUSLIM

### A. Dasar Pembinaan Keluarga

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Islam pada satu sisi sangat menghargai kodrat manusia dan pada sisi lain menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam hidup manusia. Kodrat manusia saling mencintai antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual dan berketurunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keteraturan dan saluran yang sehat yaitu melalui perkawinan.

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur lembaga rumah tangga. Oleh karena itu ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah semata hubungan kelamin belaka tetapi lebih jauh dari pada itu yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat manusia. Hubungan yang memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Fuad Muhammad Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat dan Anak Zina* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1985), 44.

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya, karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa manusia hidup tidak akan terarah dalam hidup sendirian.<sup>2</sup>

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan pemudi yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat seseorang menginjak usia akil balig. Serentak dengan saat memasuki masa akil balig itu, Islam menetapkan *taklif* (beban kewajiban) dalam mana manusia tidak dibenarkan memperturutinya nafsu seksualnya secara serampangan, tetapi telah dituntut untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi eksistensi manusia itu sendiri.

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni memperoleh keturunan. Kesadaran akan hal ini harus tumbuh, baik bagi pria maupun wanita yang kedua-duanya akan mempertanggungjawabkan anak keturunan serta keutuhan keluarga. Allah menegaskan dalam firman-Nya :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْزَالِكُمْ بَيْنِينَ وَحَفَدَةً  
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ (النحل ٧٢)

---

<sup>2</sup>Mustafa 'Abd al-Wahid, *Al-'Usrah fi al-Islam 'Aradan 'Am li Nizam al-'Usrah fi Daw' al-Kitab wa al-Sunnah* (Qahirah : Maktabah Dar al-Arubah, 1961), 11.

“Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizqi dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah.”<sup>3</sup>

Allah menjadikan perempuan sebagai istri pada hakikatnya dari jenis kamu sendiri sebab Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Dari akibat perkawinan itu lahirlah anak-anak yang bisa mendatangkan kebaikan akhirat berupa surga dan kebaikan dunia berupa model/bentuk anak itu.<sup>4</sup>Kesanggupan menanggung resiko itu ada kaitan dengan tujuan agar cinta yang mendasari hidup berumah tangga tetap terbina bahkan terus meningkat sehingga tercipta suatu keluarga yang sakinah.

Dorongan batin manusia dalam bercinta disebabkan oleh beberapa daya tarik, mungkin karena kecantikan atau keindahan tubuh, mungkin karena anak orang terpandang, karena kekayaannya atau mungkin pula karena tertarik kepada kepribadiannya. Sebenarnya bisa saja terjadi campur aduk berbagai pendorong yang membangkitkan perasaan cinta seseorang.

Daya tarik seorang wanita memang berbeda-beda di hadapan pria, begitu pula sebaliknya. Bagi seorang pria yang agamawan tentu saja yang memikat baginya adalah seorang wanita yang sesuai dengan idealnya, ialah seorang yang agamawan pula.

Agama merupakan pendorong yang sangat ideal dan bernilai hakiki, sebagaimana sabda Rasulullah :

---

<sup>3</sup>Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Dept. Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : 1978), 412.

<sup>4</sup>Abi al-Qasim Jar ibn Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*, Juz II (Mesir : Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladiah, tt), 523-524.

تنكح المرأة لأربع لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين  
تربت يداك

“Seorang wanita itu dinikahi karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka peganglah yang beragama niscaya tertancap kukumu.”<sup>5</sup>

Mengingat hubungan suami istri adalah hubungan suci, segala pendorong yang bersifat materiil itu bersifat sementara dan bisa menggoncangkan posisi keluarga bilamana pendorong itu lenyap. Oleh karena itu, menurut Islam prioritas utama adalah karena agamanya, baru yang lain-lainnya. Muslimah yang beragama di sini ialah muslimah yang salihah sebagaimana ditegaskan hadits riwayat muslim ini :

الدنيا متاع وخير متاعها المرأة الصالحة  
“Dunia ini perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan itu adalah wanita yang salihah”<sup>6</sup>

Menurut Mustafa ‘Abd al Wahid, wanita yang salihah tidak perlu diperintah untuk selalu berhias dengan yang indah-indah, bahkan kebaikan-kebaikannya itu memungkinkan bagi kebahagiaan keluarga dan menghamparkan sayap cinta dan kasih sayang.<sup>7</sup>

‘Abd Aqad menegaskan bahwa perkawinan bukan sebagaimana hubungan binatang, juga bukan hubungan rohani di antara dua malaikat, tetapi sesuai dengan penegasan Al-Qur’an merupakan hubungan insan dalam porsi yang benar, baik segi sosial maupun pribadi. Segi sosial, perkawinan merupakan ke-

<sup>5</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz IX (Beirut : Dar al-Fikri, 1972), 51.

<sup>6</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Juz IX (Beirut : Dar al-Fikri, 1972), 52.

<sup>7</sup>Mustafa ‘Abd al-Wahid, *Al-'Usrah fi*, 26

wajiban sosial dan segi pribadi sebagai penuangan jalan untuk membina kasih sayang antara pria dan wanita. Dan syari'at Al-Qur'an sesuai dengan hakekat perkawinan yang mengandung makna kemanusiaan, pribadi dan sosial.<sup>8</sup>

Agama dijadikan dasar perkawinan karena agama bertujuan menghantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat, juga agama telah begitu tegas menguraikan mengenai aturan-aturan hubungan suami istri, menyangkut hak dan kewajiban masing-masing. Pria atau wanita yang beragama tentu akan menjadi insan yang baik.

Jadi jelaslah bahwa Islam menghendaki kedua calon suami istri adalah beriman, salih, berakhlak mulia, bersih jiwa dan menempuh jalan yang lurus, baru kalau memungkinkan persyaratan lain yang bersifat duniawiah.

## **B. Tujuan Keluarga**

Perkawinan sebagai awal dari pembinaan keluarga, salah satu tujuannya adalah untuk memenuhi tuntutan biologis (seks) agar tersalurkan secara sehat dan wajar. Tuntutan seksual sebagai salah satu dorongan manusia bila tidak disalurkan dengan wajar akan membawa kepada kerusakan dirinya dan berlanjut bagi generasi berikutnya.

Nafsu seksual yang bermula dari tidak tersalurkan dengan wajar bisa menghalangi manusia untuk sampai kepada hakikat kebenaran, karena terhalang oleh kelezatan seksual tersebut. Demikian pula gangguan kejiwaan tidak jarang terjadi sebagai akibat dorongan seksual yang tidak terpenuhi. Untuk memenuhi tuntutan naluriiah itulah disyari'atkan lembaga perkawinan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

---

<sup>8</sup>Abd al- Gani Abud, *Al-'Usrah al-Muslimah wa al-Mu'asarah*, kitab ke delapan, (Qahirah: Dar al-Fikr, 1979), 120.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>9</sup>

Melalui perkawinan berkembangbiaklah manusia dan melalui perkawinan tumbuh perasaan kasih dan sayang. Menurut Hasan r.a. cinta kasih (*mawaddah*) dilambangkan dengan hubungan senggama. Sedangkan kasih sayang (*rahmah*) dilambangkan dengan kehadiran anak. *Mawaddah* dan *rahmah* bersumber dari Allah, sedangkan perceraian bersumber dari setan.<sup>10</sup>

Berdasarkan penyaluran dorongan seksual secara wajar dan sehat, penyatuan rohaniah dua manusia yang berlainan jenis dan memiliki kelebihan, kekurangan serta saling membutuhkan satu sama lain, perkawinan akan membuahkan perasaan damai dan tenteram. Sebagai proses simultan dari perkawinan yaitu keluarga, dan ini tidak lagi sebagai pemecahan masalah seksual tetapi harus dihayati sebagai bagian dari tujuan perkawinan yang lebih hakiki yakni membangun rumah tangga sejahtera dan bahagia.

Menurut Said Athar Radhawi, perkawinan bukanlah hubungan kerjasama dua orang seperti layaknya kerjasama dalam organisasi yang tidak memperhatikan makna dan aturan mengenai kesucian perkawinan, menolak terhadap kebaikan dari kesucian perkawinan, menolak terhadap kebaikan dari kesucian dan kesetiaan yang terdapat dalam perkawinan. Juga berarti menerima bahwa semua sistem

---

<sup>9</sup>Depag RI, *Al-Qur'an*, 644.

<sup>10</sup>Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, 218.

yang rumit dan canggih yang terdapat dalam tubuh pria dan wanita diciptakan tanpa tujuan.<sup>11</sup>

Allah menyatakan:

ج هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لِهِنَّ

“Mereka (istri) pakaian bagimu, dan kamu (suami) juga pakaian bagi istrimu.<sup>12</sup>

Untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga, istri dan suami diibaratkan sebagai pakaian. Pakaian berfungsi untuk memindahkan diri, menahan dari terik matahari dan dari dingin, juga yang terpenting untuk menutup aurat berupa keaiban-keaiban masing-masing atau untuk menutupi kekurangan masing-masing.

Batas tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki adalah dinding rumah tangga. Perempuan menjadi pemimpin dalam segala hal yang terjadi di dalam rumah, sedangkan laki-laki adalah menjadi pemimpin semua masalah di luar rumah.<sup>13</sup>

Salah satu tujuan keluarga yang terpenting ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus. Di dalam Al-Qur'an digambarkan bagaimana Nabi Ibrahim dan Zakaria memohon dengan sangat kepada Allah agar diberi keturunan yang bakal mewarisi dalam penyampaian tugas risalah kepada umat manusia.

Menurut Fuad Mohammad Fachruddin, perkawinan secara langsung dapat dilihat sebagai prosedur menghasilkan manusia hamba Allah yang diserahkan kepadanya tugas sebagai khalifah-Nya.<sup>14</sup>Demikian pula keluarga di lain pihak akan memenuhi

---

<sup>11</sup>Said Atar Radawi, *Keluarga Islam (The Family of Muslim)*, ab. Alawiyah (Bandung : Pyramid, 1987), 88-89.

<sup>12</sup>Depag RI, al-Qur'an, 85

<sup>13</sup>Said Atar Radawi, *Keluarga*, 95.

<sup>14</sup>Fuad Mohammad Fachruddin, *Masalah*, 43.

tujuan yang lebih jauh yaitu sebagai bagian dari jama'ah kaum muslimin.

Said Atar Radawi menyatakan bahwa bila keluarga adalah dasar kebudayaan dan masyarakat, maka hubungan suami istri dan penetapan hak timbal balik dan tugas-tugas mereka adalah dasar dari kehidupan keluarga.<sup>15</sup>

Keluarga unsur asasi pertama dalam himpunan sosial dan sebagai pondasi bagi pembentukan himpunan sosial yang lebih besar. Di setiap keluarga berhimpun individu tertentu dengan aturan yang manakala bertambah kesadaran dalam keluarga akan bertambah pula kesadaran sosial seluruhnya, karena sekaligus sebagai sumber transformasi tradisi, kebudayaan dan adat istiadat dari generasi ke generasi serta memperkuat agama. Masyarakat luas tergantung atas keluarga sebelum setiap sesuatu berada dalam keseimbangan arah, dan keluarga menjadi sumber perkembangan dan kebudayaan.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pondasi bagi perkembangan peradaban Islam. Oleh sebab itu, Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra-pembentukan lembaga perkawinan sampai kepada memfungsikan keluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya, terutama anak-anaknya.

### **C. *Learned Family* sebagai Basis Keluarga**

Keluarga sebagai lingkungan awal anak, disadari atau tidak akan langsung berpengaruh terhadap anak. Oleh sebab itu situasi yang baik harus diciptakan yakni situasi terdidik. Untuk menciptakan suasana terdidik atau terpelajar, dituntut kesadaran dan usaha dari kedua orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab keluarga.

---

<sup>15</sup>Said Atar Radawi, *Keluarga*, 81.

<sup>16</sup>Nazil Saleh Ahmad, *Al-Tarbiyah wa al-Mujtami'* (Kulliyah Al-Banat Jami'ah 'Ain Syam: Maktabah al-Injilu al-Misriyyah, 1978, 61.



Aliah Schliefer menekankan fungsi dari seorang ibu yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga dalam kurun modern ini dalam pendidikan anak menyangkut tiga hal, yaitu (1) ibu harus mengetahui maksud dan tujuan pendidikan; (2) apa yang harus diperankan ibu secara penuh sebagai pendidik dan (3) memperhatikan bagaimana pengaruh kehidupan modern serta tanggung jawabnya terhadap anak.<sup>17</sup>

Di dalam rumah tangga muslim harus tergambar situasi cinta terhadap nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, yang mendorong setiap anggota keluarga untuk selalu menambah pengalaman, ilmu pengetahuan dan menambah informasi yang akan mendukung kehidupan keluarga.

Islam mewajibkan kepada suami untuk mendidik istrinya ke arah yang baik adalah bagian dari usaha menghidupkan suasana terdidik di dalam keluarga, sebab mau tidak mau suami tentunya harus lebih dahulu berusaha meningkatkan kemampuannya. Hal ini seharusnya selalu berlangsung sepanjang kehidupan rumah tangga.

Mengingat posisi ibu sebagai sentral dalam pembinaan anak, maka Hamid Abdul Khalik Hamid memberikan julukan "*ibu adalah sekolah*".<sup>18</sup> Sebagai sekolah atau madrasah, ibu tentu saja menjadi sumber pembentukan pribadi anak, sumber pengetahuan serta sumber motivasi agar anak lebih maju dalam menggali ilmu pengetahuan di luar yang dimiliki ibu, karena ibu sebagai sumber dirasakan kurang memadai.

Posisi kedua orang tua sangat dituntut untuk menciptakan suasana terdidik, sebab begitu besar pengaruhnya bagi anak, bahkan kedua orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap agama anak. Nabi bersabda :

---

<sup>17</sup>Aliah Schliefer, "The Role of the Muslim Mother Quarterly, Volume V Nomor 2, 1988, 34.

<sup>18</sup>الأم مدرسة إذا أعيديها أعدت شعب الأعراف

كل مولود على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرنه ويمجسانه

“Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”<sup>19</sup>

Situasi terdidik dalam keluarga muslim menjadi keharusan agar tercipta rumah tangga yang dinamis, dapat menyesuaikan dengan perkembangan kemajuan yang terus berkembang dan yang lebih penting lagi agar dapat menjadi lingkungan yang positif bagi anak-anak.

#### D. Keluarga Soko Guru Pendidikan Anak

Memperhatikan konsep Islam bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian dan berakhir hingga ke liang lahat atau *long life education*, jelas menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya pendidikan dalam keluarga yakni terutama di saat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja karena pendidikan anak di lingkungan keluarga adalah yang paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya.

Sepanjang kehidupan, manusia umumnya pasti melalui proses pengasuhan dari orang tua, paling tidak dalam jangka waktu tertentu, sebab tidak mungkin seorang anak begitu dilahirkan langsung diserahkan kepada orang lain untuk memeliharanya.

Islam memberikan petunjuk bahwa anak minimal disusui oleh ibunya selama dua tahun, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ

---

<sup>19</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim*, 2007.

وَفَصَّلَهُ، ثَلَاثُونَ شَهْرًا (الْأَحْقَاف: ١٥)

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah pula; mengandungnya sampai mengasuhnya adalah tiga puluh bulan.”<sup>20</sup>

وَوَصَّيْنَا الْآلِ أَنْ يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَإِيَّاهُ وَأَقْرَبَ بِطَوْلِهِ إِتْقَانًا، فَإِلَىٰ أَهْلِ الْبَيْتِ يَرْجِعُ الْكَلِمَةَ وَأَكْبَرُ بِهِ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (لقمان: ١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”<sup>21</sup>

Dua ayat di atas menunjukkan bahwa keluarga tidak dibenarkan melepaskan pengasuhan anak dalam waktu yang terlalu dini dan sekaligus menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat terjadinya pertumbuhan awal bagi anak.

Para ahli ilmu jiwa mengakui bahwa anak mempunyai potensi untuk berkembang, khususnya di saat bayi masih sangat besar ketergantungannya dengan orang lain terutama orang tuanya. Hal ini bukan berarti bahwa anak hanya dipandang sebagai obyek tetapi tetap sebagai subjek, namun belum begitu tampak pengembangan oleh dirinya sendiri. Oleh sebab itu, di masa ini sangat dominan ketergantungannya dengan bantuan luar, untuk itu keluarga sangat berpengaruh bagi anak.

Anak membawa fitrah dan potensi tetapi sekaligus memiliki kelemahan-kelemahan. Keluarga harus berusaha mengem-

<sup>20</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 824.

<sup>21</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 654.

bangkan fitrah dan potensi di awal pertumbuhannya dan berusaha agar kelemahan yang terbawa sebagai tabiat manusia tidak tumbuh melebihi pertumbuhan fitrah dan potensinya.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif sehingga merupakan start yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak di awal pertumbuhannya terus diusahakan, sebab pengalaman seperti itu akan membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Tetapi sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada fase perkembangan berikutnya.

Menurut Zakiyah Daradjat, sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri dan akan menyebabkan seseorang bersikap optimis dalam hidup, sehingga persoalan dihadapinya dengan tenang dan melalui itu penganalisisan problem dapat dilakukan. Sebaliknya, pengalaman gagal akan merasa kecil hati dan kecewa dan akan menjadi pesimis dalam menghadapi kesukaran.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan awal pertumbuhan ini Islam sangat memperhatikan, sebab fase ini menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan awal anak. Menurut Muhammad Atiah al-Abrasyi keluarga besar pengaruhnya terutama antara lain:

1. Dalam bahasa dan logat bicara, di mana anak bicara dengan bahasa ibunya. Jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
2. Dalam tingkah laku, adab, dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkari anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.

---

<sup>22</sup>Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1986), 25.

3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya, anak akan kosong dan jauh dari rasa dan seni.<sup>23</sup>

Melalui rumah tangga diletakkan benih pertama bagi kepribadian yang dengannya anak akan berkembang di masa depan. Diletakkan dasar kesehatan pikiran. Aliran psikoanalisis berpendapat bahwa lima tahun pertama anak dibina di rumah merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Keluarga adalah yang mula pertama mewariskan kebudayaan yang telah diwarisi dari pendahulunya. Awal pengajaran bicara, kebiasaan, adat istiadat dan kegiatan-kegiatan sosial yang berbeda yang ditemui di lingkungan awal, menemukan pengajaran agama pertama dan pengisian dengan dasar-dasar keagamaan, hubungan sosial, bekerja dengan orang lain, menampakkan sosialisasi tingkat awal dan membentangkan pembentukannya, membedakan yang salah dan benar, pahala dan dosa, mengenal diri pribadi, hak dan kewajiban serta membedakannya.<sup>24</sup>

Dalam kaitan dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Ulwani menekankan tanggung jawab orang tua, yaitu meliputi 3 hal berikut ini:

1. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, bagian menuju keseluruhan, dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan.

---

<sup>23</sup>Muhammad Atiah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Qahirah : Daru Ihya'il al-Kutubi al-Arabiyyah, 1995), 88-89.

<sup>24</sup>Muhammad 'Ali Qutb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, ab. Bahrin Abu Bakar, (Bandung:Diponegoro, 1988), 38.

2. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, ke-taqwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam taqwa melalui latihan sholat pada usia tamyiz dengan tekun, melatih beradab dengan rasa haru dan menangis di saat mendengar alunan suara al-Qur'an.
3. Mendidik untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, mengetahui segala rahasia. Jelasnya orang tua menunjukkan dengan amal, pikiran dan perasaan, juga melatih melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktivitasnya.<sup>25</sup>

Di awal pertumbuhan, anak diisi dengan hal-hal yang positif yang dimulai dengan pengembangan keagamaan agar tumbuh dan menjadi bagian bagi pembentukan kepribadiannya. Melalui dasar agama yang dimiliki anak akan memberi makna dan nilai terhadap pengetahuan yang dikuasainya di belakang hari.

Perhatian perlu diberikan pada anak dalam usia dini sebab menurut Iman Santoso masa antara 5-20 tahun merupakan *the formative years* yakni kebiasaan yang tersusun dalam masa tersebut tidak akan berubah lagi, meskipun pengecualian tentu ada karena manusia tidak serupa dengan patung.<sup>26</sup>

## **E. Antisipasi Keluarga terhadap Masa Depan Anak**

Keluarga, terutama orang tua memiliki kedudukan tersendiri di mata anak, karena mereka merupakan rujukan pertama di saat menghadapi persoalan. Di lain pihak keluarga

---

<sup>25</sup>Abdullah Ulwani, *Tarbiyah al-Auladi fi al-Islam* jus I (Beirut : Dar al-Salam, 1981),163-167.

<sup>26</sup>Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak, Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta : UI Press, 1981), 126.

bertanggung jawab terhadap masa depan anak, untuk itu, keluarga dituntut peran aktifnya dalam membimbing anak.

Orang tua sebagai rujukan, menempati posisi rujukan moral dan rujukan informasi. Kedua hal ini harus disadari betul-betul semenjak dia menjadi ayah atau ibu dari anak-anaknya.

Sebagai rujukan moral atau keteladanan, orang tua dituntut agar bertingkah laku positif, baik dalam berbicara atau perilaku lainnya. Sebab, menurut Islam orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak sebagaimana dinyatakan oleh hadis pada uraian sebelumnya.

Perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari menjadi panutan dan rujukan moral anak-anak. Apa yang dihayati sebagai ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal demikian telah dipraktikkan oleh Rasulullah dan ternyata membuahkan hasil yang gemilang dalam pembinaan umat.

Menurut Islam, yang pokok adalah menjadikan muslim dari generasi ke generasi disertai pengamalan amanat kehidupan, punya persiapan yang kongkret yang serasi antara bayangan dan kenyataan di dalam cara kerja. Cara kerja itu merupakan penerapan dari pemahaman keislaman, pandangan, dasar dan kepribadian Islam dalam kegiatan nyata. Untuk tujuan ini bermula dari keislaman ibu dan ayah dalam arti yang hakiki, bukan sekedar Islam nama, sebab bagaimanapun orang tua tidak dapat memberikan sesuatu kecuali melalui persiapan dirinya sendiri terlebih dahulu.<sup>27</sup>

Pada permulaan masyarakat muslim, keadaan rumah tangga, lingkungan, sekolah dan masyarakat semuanya berjalan pada jalur yang satu yaitu jalur Islam dan jalur pendidikan Islam dan tidak terdapat pertentangan serta senantiasa berpegang pada dasar dan arah yang satu. Seluruhnya berperan

---

<sup>27</sup>Muhammad Qutb, *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiah*, Juz II (Beirut : Dar al-Syuruq, tt.), 101.

dalam pembentukan kepribadian muslim yang beriman yang merupakan tabiat Islam Yang demikian itu telah membuahkan hasil yang kongkrit.

Lebih jauh menurut Muhammad Qutb, rumah tangga merupakan markas terbesar, karena rumah tangga adalah tempat pengasuhan anak hingga dewasa dan tempat peletakan perangai pertama yang terkadang berpengaruh sepanjang kehidupan.<sup>28</sup>

Sebagai rujukan moral, ibu dan ayah yang secara fitriah memiliki perbedaan, disatukan dalam satu tujuan yakni moral Islam. Keduanya mencintai Allah, saling membantu demi tegaknya Islam dalam diri masing-masing, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar serta saling menasehati dalam hal agama.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya."<sup>29</sup>

Umumnya orang tua juga tidak luput dari kekeliruan, pertengkaran dan cela, justru itu saling mengisi sangat dibutuhkan agar segala yang negatif itu sesegera mungkin bertukar dengan kebaikan dan kebenaran.

Berkenaan dengan orang tua sebagai rujukan dalam segi kehidupan terutama dalam pemilihan pekerjaan, orang tua diminta menyediakan sejumlah informasi, karena melalui informasi yang lengkap anak akan memperoleh beberapa

<sup>28</sup>Ibid., 96.

<sup>29</sup>Depag RI, *al-Qur'an*....., 291.



alternatif yang bermanfaat baginya untuk menentukan pilihan. Informasi yang lengkap bukan semata-mata datang dari diri pribadi orang tua tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media atau memberi pengarahan agar anak dengan mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya.

Selain itu orang tua juga dapat berlaku sebagai penasihat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menemukan problem dalam hidupnya. Hal ini tidak terbatas pada anak sebelum dewasa, tetapi bagi anaknya yang telah kawin pun, orang tua tetap dibenarkan memberikan nasihatnya. Allah berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ - وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء: ٣٥)

*“Dan jika kamu khawatirkan ada pertengkaran antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru pendamai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufiq kepada suami istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>30</sup>*

Orang tua merupakan teman anak untuk mencoba mengantisipasi masa depannya. Melalui pertukaran pikiran dan diskusi secara terbuka akan memudahkan anak menentukan pilihannya, tidak atas dasar komando dari orang tua. Anak harus dibimbing untuk mandiri sejak dari pemilihan pekerjaan hingga mampu bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut.

Yang lebih penting lagi adalah menumbuhkan kesadaran bahwa hidupnya kelak akan dipertanggungjawabkannya

<sup>30</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 123.

sendiri, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Demikian pula anak dilatih untuk menyadari bahwa semua pekerjaan yang halal apapun bentuknya tidak ada beda dalam pandangan Islam. Dalam kaitan ini keluarga harus menampakkan sikap respek terhadap pekerjaan yang halal dilakukan anak.

Sebelum anak terjun ke dalam kancah kehidupan terlebih dahulu dipersiapkan pekerjaan yang mungkin baik baginya setelah memperhatikan bakat dan kecenderungannya. Orang tua sejak dini berusaha memperhatikan bakat anak dan memupuknya agar tumbuh menjadi kecakapan yang akan menopang kehidupannya. Suatu pekerjaan yang lahir dari bakatnya akan mendatangkan interes yang kuat dan menumbuhkan rasa senang serta mudah bagi anak, dan akhirnya memungkinkan anak menjadi seorang profesional dalam pekerjaannya itu.

Berkenaan dengan bimbingan pekerjaan ini, orang tua atau pendidik terutama ayah tidak perlu mengubah keinginan anak dalam kehidupan selama keinginan itu mengandung kemaslahatan yang akan diperolehnya dan kegunaan yang diharapkannya.<sup>31</sup>

Nabi bersabda sebagaimana hadisnya yang diriwayatkan Ibn Majah :

أَجْمَلُوا فِي طَلَبِ الدُّنْيَا فَإِنَّ كُلَّ مَيْسِرٍ لَمَّا خُلِقَ لَهُ  
“Berbuatlah dengan baik dalam menuntut dunia karena tiap-tiap sesuatu dimudahkan bagi apa yang telah tercipta untuknya.”<sup>32</sup>

Dari hadis di atas jelas bahwa setiap kita diciptakan oleh Allah dengan bakat masing-masing yang terbukti dengan dirasakannya kemudahan dalam mengerjakan sesuatu yang

---

<sup>31</sup>Abdullah ‘Ulwani, *Tarbiyah*, 1012.

<sup>32</sup>Al-Hafiz ibn Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, Juz II, 725.

sesuai dengan bakatnya itu. Sebaiknya kita bekerja sesuai dengan bakat masing-masing. Allah menyatakan:

قل كل يعمل على شاكلته... (الاسراء: ٨٤)  
"Tiap-tiap yang berbuat menurut keadaannya masing-masing."<sup>33</sup>

Salah satu maksud dari keadaannya di sini adalah bakat-bakat masing-masing. Dalam kaitan dengan bimbingan menempuh hidup ini, adalah bagaimana mengantisipasi masa depan anak, sebab anak tidak akan hidup pada situasi yang serupa dengan situasi di saat kita hidup. Anak setelah dewasa, mungkin menemui situasi yang telah berubah dan jauh berbeda dengan yang dihadapinya di saat masih kecil. Kemampuan mengantisipasi ini harus diupayakan oleh orang tua agar anak dapat hidup dengan baik.

Bimbingan ke arah kehidupan yang dilakukan orang tua terutama menyangkut antara lain :

1. Bimbingan ke arah hidup mandiri. Nabi sangat menganjurkan agar kehidupan seseorang tidak menjadi beban bagi orang lain. Demikian pula tangan yang di atas jauh lebih mulia dari tangan yang di bawah.
2. Berkemauan keras untuk bekerja. Hidup dan kehidupan berdimensi kenikmatan sekaligus perjuangan. Kenikmatan tidak mungkin dicapai tanpa melalui perjuangan yang tentu saja membutuhkan kesungguhan dan lazim menemui kesulitan.

ان مع العسر يسرا (الانشراخ : ٢)  
"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"<sup>34</sup>

3. Dalam kehidupan harus sederhana, tidak boros tetapi juga tidak kikir. Allah berfirman :

---

<sup>33</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 437.

<sup>34</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 1073.

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَرَّعِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ  
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (الآرَاف : ٣١)

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".<sup>35</sup>

4. Menjauhi sikap serakah yang berlebihan sehingga melampaui batas yang telah ditentukan oleh agama. Manusia memang salah satu sifatnya adalah senang mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Firman Allah :

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبَّ جَمٍّ (الفجر: ٢)

"Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan."<sup>36</sup>

5. Menumbuhkan sikap selalu ingin maju dalam proses kehidupan. Islam adalah agama yang dinamis yang menghendaki agar penganutnya selalu maju sesuai dengan prinsip Islam.
6. Dalam hidup lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas atau prinsip *ahsanu 'amala*, sebagaimana firman Allah :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا (الملك : ٢)

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 225.

<sup>36</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 1058.

<sup>37</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 955.

Dalam bimbingan kehidupan pada dasarnya keluarga berkewajiban mengarahkan anak untuk merealisasikan nilai-nilai spiritual dan materiil, nilai jasmaniah dan rohaniah juga nilai individu dan sosial dalam kehidupannya.

## **F. Keluarga dan Pencapaian Status**

Atas dasar pertimbangan kepentingan umat secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan muslim yang baik, berbudaya dan berkeahlian. Berbudaya dalam hal ini ialah pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan pengetahuan untuk kemajuan spiritual, intelektual dan kemajuan materi. Sedangkan berkeahlian (*expert*) ialah mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Adam sebagai manusia pertama yang diangkat menjadi khalifah adalah setelah Allah mengajarkannya hakekat sesuatu. Ini berarti bahwa seluruh personalitinya memenuhi karakteristik sebagai wakil Tuhan di bumi melalui pemilikan pengetahuan. Pengetahuan bukan semata-mata untuk pengetahuan. Nilai moral diberikan prioritas dari segala macam pengetahuan.<sup>38</sup>

Pada garis besarnya seorang muslim yang baik paling tidak harus memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain melalui pengabdianya di tengah-tengah masyarakat. Di lain pihak seorang muslim juga harus menerapkan prinsip-prinsip moral di dalam kehidupannya.

Pembahasan subbab ini terfokus pada masalah bagaimana peran keluarga dalam pembinaan anak untuk pencapaian moral yang terpuji, kemampuan berdiri sendiri dan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

---

<sup>38</sup>Syed Ali Ashraf, *New Horison in Muslim Education* (Camoridge : Honder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985), 39-40.

## 1. Moral yang terpuji

Islam sangat memperhatikan masalah moral sesuai dengan misi Rasul sendiri.

انما بعثت لأتمم مكارم الآخلاق

“*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”<sup>39</sup>

Manusia diajak untuk menjadi muslim, mukmin dan muhsin. Dengan modal yang tiga ini manusia akan menjadi orang yang bertaqwa, ikhlas dan saleh yang kesemuanya tergambar dalam perilakunya. Jika ditinjau lebih jauh status moral tertinggi menurut Islam adalah bila telah mencapai tingkat ‘*abid* (hamba) Allah. Setiap keluarga muslim harus mencapai status moral yang tertinggi ini dalam hidupnya.

Bentuk global dari pengabdian kepada Allah yaitu mengarahkan manusia (perkataan dan perbuatan) sesuai dengan pandangan Islam. Untuk itu keluarga seyogyanya dapat mengarahkan pengajaran agar anak mampu menunaikan tugas kewajibannya, dengan itu akan mampu berbuat islah terhadap dirinya, terhadap sesama, mendorong dirinya untuk suka bekerja dan bekerja dalam kebaikan, taqwa serta mencari ridha-Nya.<sup>40</sup> Menurut Islam, keluarga lebih banyak berperan dalam pembinaan moral terutama pada masa kanak-kanak. Kata pendidikan (*tarbiyah*) dalam al-Qur’an didapati pada dua tempat yakni pada surah al-Isra’ 24 dan al-Syu’ara 18, memberi orientasi kepada persiapan dan pemeliharaan anak pada fase perkembangan pertama dari manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Muhammad Zakaria al-Kandahlawy, *Aujuz al-Masalik ila Muwatta Malik*, Juz XIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 132.

<sup>40</sup>Abd al-Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam* (Qahirah : t.p., 1977), 91.

<sup>41</sup>*Ibid.*, 15.

Kedua ayat di atas, jelas menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan fase awal anak dan berhubungan dengan kewajiban kedua orang tuanya. Karena tarbiyah berarti pendidikan, maka tugas utama kedua orang tua terhadap anak pada fase awal tersebut adalah pembinaan moral dan kepribadian anak.

Menurut H.M. Arifin, pokoknya semua perbuatan anak merupakan identifikasi terhadap orang tuanya, atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini memberi beberapa pengertian, antara lain:

1. Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral
2. Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperan dari etik dan agama orang tuanya
3. Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
4. Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.<sup>42</sup>

Pondasi moral ini dihidupkan sendiri oleh keluarga seperti dalam cara menghormati antar anggota, ayah/suami kepada ibu/istri atau sebaliknya, anak-anak kepada orang tua, atau sebaliknya sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah.

Keluarga seyogyanya menampakkan perasaan bangga terhadap simbol moral yang tinggi. Bangga sebagai keluarga yang menjalankan perintah agama dengan baik. Kebanggaan itu akan mempermudah terbinanya moral status pada diri anak yang akan dihormatinya dalam kehidupan.

Mengantar anak untuk mampu berdiri sendiri adalah salah satu tugas keluarga. Hadits yang berkenaan dengan kewajiban

<sup>42</sup>H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 103.

mengawinkan anak bila sudah mampu, menunjukkan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan sang anak agar mampu menjadi kepala keluarga yang mandiri. Hadits tersebut sebagai berikut :

حق الولد على والده أن يحسن اسمه ويزوجه إذا أدرك ويعلمه الكتاب

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memperindah namanya, mengawinkan bila dia telah mampu dan mengajarkan al-Qur’an.”<sup>43</sup>

Berkenaan dengan pencapaian status ini, keluarga sejak dini dapat menanamkan sikap berprestasi melalui cerita yang tepat, pencerahan kasih sayang yang wajar, kebebasan mencoba dan menemukan pengalaman dan menjaga agar anak selalu memperoleh kesuksesan.

Sudardji Adiwikarta dengan mengutip pendapat David C Mc Clelland dan Myron Wiener menyatakan bahwa dorongan berprestasi (*need for achievement*) yang merupakan sifat penting bagi manusia pembangunan diperoleh terutama pada usia balita. Tipe cerita yang disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat membentuk sifat kepribadian pembangunan atau sifat yang lain sama sekali.<sup>44</sup> Lebih jauh menurutnya, selain pengetahuan dasar, aspek-aspek rohaniah, kepribadian dasar, keterampilan juga dapat dipelajari anak di dalam keluarga. Hal demikian tentu dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan pendidikan atau lingkungan hidup biasa di masyarakat.<sup>45</sup>

Islam sangat menghargai prinsip berdiri di atas kaki sendiri dan seorang muslim yang mampu demikian mem-

---

<sup>43</sup>Jala al-Din, ‘Abd al-Rahman ibn Abi Bakar al-Sayuti, *Al-Jami’ as Sagir fi ahadis al-Basyir al-Nazir*, Juz I (Bandung : Syirkah al-Ma’arif, tt.), 149.

<sup>44</sup>Sudardji Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan : Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat* (Jakarta : Depdikbud, 1988), 71.

<sup>45</sup>*Ibid.*, 73.



peroleh status terhormat dari segi agama dan sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan bahwa tangan yang di atas lebih terhormat dari tangan yang di bawah.

Status ini akan tumbuh apabila keluarga sejak dini memberikan peluang kepada anak untuk mencapainya, terutama melalui penciptaan situasi ketidakserakahan terhadap materi, penghargaan terhadap usaha apa saja asalkan halal, menghargai kemerdekaan hidup yang hanya dapat diperoleh melalui kemandirian. Di samping itu, juga melalui penghargaan terhadap sikap rajin bekerja, terhadap berbagai percobaan sebagai pengembangan bakat anak.

Untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat yang berdiri di atas kaki sendiri, Slamet Iman Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pengembangan bakat tersebut menurutnya didasarkan kepada deduksi berikut :

1. Tiap manusia dapat dipandang memiliki sejumlah bakat.
2. Tiap manusia perlu sampai kepada taraf dapat melaksanakan pekerjaan tertentu, sekurang-kurangnya untuk memperoleh nafkah hidupnya.
3. Tiap manusia harus menyesuaikan diri dengan dunia lingkungannya yang hasilnya ditentukan oleh sekurang-kurangnya tiga soal yaitu: kejujuran, kepandaian, dan keteraturan (moral, intelegensia, dan disiplin).<sup>46</sup>

Pemupukan bakat tentu saja paling awal berlangsung di lingkungan keluarga. Selebihnya keluarga dapat mengantarkan anak untuk mampu menerima konsekuensi terhadap apa yang diperbuat.

<sup>46</sup>Slamet Iman Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta : UI Press, 1981), 115-116.

Umar Faruq mengutarakan bahwa pada mulanya anak selalu saja memohon bantuan kepada orang tuanya dalam setiap kesukaran yang dihadapinya, akan tetapi hal itu tidak harus terus-menerus. Keluarga secara sadar membiarkan anak untuk mandiri. Oleh karena itu, menurut Umar Faruq surah an-Nisa' 58 mengenai penyampaian amanat kepada yang berhak, ada dua sisi: pertama yang berhubungan dengan kedua orang tua yaitu kapan kewajiban memberi kebebasan kepada anak untuk menerima konsekuensi dari apa yang dikerjakannya: kedua yang berhubungan dengan anak itu sendiri berupa perasaan anak untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya yakni pahala bagi kebaikan dan dosa bagi pekerjaan yang salah.<sup>47</sup> Anak pada saatnya harus mandiri dan keluarga berperan mengantarkannya.

## **G. Pentingnya Pendidikan dalam Keluarga**

### **1. Arti Pendidikan**

Pendidikan sering diterjemahkan dengan *paedagogi*. Pada Yunani kuno seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan, pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun anak. Disebut demikian karena di samping mengantar dan menjemput juga berfungsi sebagai pengasuh anak tersebut dalam rumah tangga tuannya, sedangkan gurunya, yang mengajar, pada Yunani kuno disebut *governor*. *Governor* sebagai guru tidak mengajar secara klasikal seperti sekarang ini, melainkan secara individual.<sup>48</sup>

Dalam bahasa Romawi didapati istilah *educate* yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman dijumpai istilah *ziehen* yang artinya menarik

---

<sup>47</sup>Umar Faruq, "Ri'ayah al-Tufulah fi Itari Mafahim al-Tarbiyah" dalam *Ri'ayah al-Tufulah fi al-Islam*, 75-76.

<sup>48</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 20

(lawan dari mendorong). Dalam bahasa Jerman pendidikan disalin dengan istilah *erziehung*, yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan. Orang Belanda menggunakan istilah *opvoeden* untuk pendidikan. *Voeden* berarti memberi makan, sedangkan *opvoeden* diartikan orang sebagai membesarkan atau mendewasakan. Orang Inggris menggunakan istilah *to educate* yang diartikan sebagai *to give moral and intellectual training*. Orang Jawa membedakan antara *dasar* dan *ajar*. Yang pertama dibawa sejak lahir, yang kedua merupakan hasil pembinaan.<sup>49</sup>

Sebelum ditinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian dan penerimaan siswa serta guru yang bagaimana, jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada teori. Sedangkan pendidikan atau *paedagogie* lebih menitik beratkan pada praktek yaitu bagaimana kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar. *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan pada anak.<sup>50</sup>

Secara definitif pendidikan diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, 21

<sup>50</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 68

- 1) John Dewey  
Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- 2) Langeveld  
Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
- 3) Hoogeveld  
Pendidikan adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
- 4) Rousseau  
Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
- 5) Ki Hajar Dewantara  
Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- 6) SA. Bratanata  
Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
- 7) GBHN  
Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung:Angkasa, 1984, hal. 9-10

Berdasarkan definisi-definisi di atas, penulis berpandangan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

## **2. Pentingnya Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan**

Kata pendidik bagi orang awam atau pembaca umumnya langsung dikaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan antara guru dan murid. Dengan demikian orang tua merasa berkewajiban mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Mengapa pendidikan itu penting? Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi<sup>52</sup>:

### **a. Segi anak**

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan penting sekali, karena sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua. Bandingkan dengan anak binatang, misalnya ayam. Dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri.

Oleh sebab itu, anak atau bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

### **b. Segi orang tua**

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati

---

<sup>52</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu .....*, h. 73-74

untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi maupun inteligensinya untuk memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua sorotan di atas terdapat langkah-langkah agar anak dapat berdiri sendiri, langkah itu ialah:

- 1) Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, kesehatan anak, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.
- 2) Tambah besar usia anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan keterampilannya.

Pentingnya mempelajari ilmu pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan individu

Seperti telah diketahui manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun kehidupan bersama.

Berkembangnya kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh:

- a) Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, fantasi, sikap kehendak, dorongan dan lain-lain.
- b) Adanya usaha pengembangan potensi manusia sehingga berujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma tersebut yang sudah dimiliki oleh kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

Atas dasar itu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Artinya, tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

2. Bagi Pendidik pada umumnya

Dengan memahami pendidikan pendidik dapat:

- a. Memudahkan praktik pendidikan.  
Dengan bekal ilmu pendidikan kegiatan pendidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap anak didik, dan terhadap kebenaran. Dengan demikian pendidikan akan selalu berusaha mempelajari dirinya.
- c. Dapat menghindari banyak kesukaran dan kesalahan dalam melaksanakan praktik pendidikan. Kesalahan yang mungkin dibuat pendidik di antaranya:
  - Cara mendidik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa harga diri kurang. Sebaliknya, yang terlalu lunak berarti memanjakan anak.
  - Cara mendidik yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang berarti menghambat pertumbuhan.
  - Kesalahan menekankan tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya terlalu menekankan pada pembentukan intelek menjadi intelektualistis dan terlalu menekankan segi individu menjadi individualistis.

### **3. Batasan Pendidikan**

Pendidikan, seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan atau karena falsafah yang melandasinya<sup>53</sup>.

Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya.

#### **a. Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya**

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seseorang dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi, yaitu (1) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, (2) yang kurang cocok diperbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan (3) yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

---

<sup>53</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 33



Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah diduga sebelumnya, dan malah sebagian besar masih berupa teka-teki.

b. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*zelf vorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan seumur hidup. Pembentukan pribadi mencakup pembentuk-

an cipta, rasa dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan perkembangan fisik.

c. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

Bagi kita warga negara yang baik diartikan selaku pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 27 yang menyatakan bahwa setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

d. Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik agar memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena mendapat imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila dibandingkan dengan sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

#### **4. Pendidikan dan Pengajaran**

Dengan memperhatikan uraian-uraian terdahulu, pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk kepribadian seseorang dengan berbagai aspeknya adalah sejalan dengan makna kebudayaan dan berbagai aspek sosial. Bahkan sekarang telah disepakati adanya suatu asas tentang pendidikan seumur hidup.<sup>54</sup>

Oleh karena pendidikan itu mencakup pengajaran, maka dapat dengan mudah dimengerti pandangan tentang pentingnya aspek pemberian pengetahuan. Berhubung dapat diperkirakan bahwa sasaran penerapan prinsip ini adalah penguasaan pengetahuan yang akan disampaikan, berkembanglah istilah yang seiring dengan itu yang disebut pengajaran. Berhubung dengan pengembangan sikap dan watak dasar untuk berilmu pengetahuan. Jadi, dalam hal ini peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan tentang logika, melainkan dapat siap berpikir lurus dan benar bilamana diperlukan. Yang terakhir ini merupakan pembentukan pribadi dalam arti pendidikan. Dua istilah itu mempunyai makna yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaannya dapat berlangsung secara komplementer.<sup>55</sup>

Menurut Amir Daien Indrakusuma, pengertian mengajar tidaklah sama dengan mendidik. Mengajar berarti menyerahkan atau menyampaikan ilmu pengetahuan ataupun keterampilan dan lain sebagainya kepada orang lain, dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan ataupun keterampilan dan sebagainya itu dapat menjadi milik orang tersebut. Dengan demikian yang menjadi aksentuasi dalam mengajar ialah materi atau isi dari bahan yang diajarkan. Dipergunakan untuk apa pengetahuan itu atau ketrampilan

---

<sup>54</sup>Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), h. 50

<sup>55</sup>*Ibid.*

yang telah diperoleh dari proses mengajar itu, tidaklah menjadi soal.<sup>56</sup>

Sebaliknya, dalam mendidik yang menjadi aksentuasinya adalah terletak pada tujuan dari pekerjaan mendidik itu. Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada tujuan tertentu. Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja. Di samping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ditanamkan kepada anak nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Mendidik adalah lebih luas daripada mengajar
- b. Mengajar hanyalah merupakan alat atau sarana di dalam mendidik (pendidikan)
- c. Mendidik harus mempunyai tujuan nilai-nilai yang tinggi.<sup>57</sup>

## **5. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama**

Dalam melihat hakekat keluarga, Hamidah Abd Ali menegaskan bahwa pengertian keluarga itu terletak pada adanya rasa saling harap antara para anggota dalam struktur keluarga itu. Keanggotaan keluarga terjadi lantaran ikatan darah secara natural (*natural blood ties*), pernikahan atau kedua-duanya.<sup>58</sup> Dengan demikian kehadiran keluarga sangat penting untuk menentukan masa depan kehidupan anak. Dalam dimensi psikologis anak memang membutuhkan pembimbing, pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.

---

<sup>56</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Surabaya:Usaha Nasional,1973), h. 28

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 29

<sup>58</sup>Hamidah Abd Ali, *Keluarga Muslim*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1984), h. 12

Mengingat betapa urgennya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, karena memang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama maka pendidikan keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan atau persiapan bagi pendidikan pada lembaga sekolah dan masyarakat.<sup>59</sup> Akhirnya tergambar bahwa banyak tuntutan terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan. Ada tiga kualifikasi utama yang harus dijadikan model pendekatan ketika keluarga diharapkan menjadi institusi yang eksis dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional, yakni:

1. Keluarga dalam fungsi psikologis

Perpaduan dua orang tua yang mempunyai latar belakang kasih sayang selayaknya dijadikan modus dasar dalam memfungsikan keluarga sebagai media pendidikan, di mana dasar-dasar aspek pendidikan tertumpu pada awal anak menerima keluarga. Untuk membangun keluarga yang berkualitas harus ada pemahaman kedua orang tua itu sendiri dalam dimensi fungsi peran serta tujuan mendirikan keluarga.

2. Keluarga dalam fungsi sosiologis

Keluarga sebagai bentuk mikro dari masyarakat, sedangkan bentuk makro masyarakat adalah negara maka kehidupan keluarga ada dan dipengaruhi dalam antarhubungan dan interaksi dengan masyarakatnya. Dan sudah tentu tata kehidupan pendidikan hendaknya memperhatikan tata kehidupan manusia secara mendasar dan menyeluruh.

3. Keluarga dalam fungsi struktural

Kedudukan baik fungsi, peran, serta usaha apapun yang dilakukan oleh sebuah keluarga hendaknya tahu akan dasar proses serta tujuan apa yang

---

<sup>59</sup>Ali Saifulah, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 63

hendak dicapai. Dengan demikian kemajuan sebuah keluarga dapat terorganisir dengan baik, baik itu interaksi psikologis maupun sosiologis yang dilakukan antara orang tua dengan anaknya.

Terbangunnya integralitas pemikiran di atas dalam satu wadah atau media keluarga merupakan cita realita institusi pendidikan yang diharapkan mampu meletakkan dasar-dasar kehidupan seseorang, sikap, mental, pengertian serta pembentukan perekonomian dan kepribadian serta pandangan hidup yang sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>60</sup>

Pendidikan keluarga harus bertujuan atau meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan budi pekerti, di mana kepada anak ditanamkan norma pandangan hidup meski dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk manifestasi kehidupan sehari-hari
2. Pendidikan sosial, di mana anak diberi kesempatan bergaul dan berinteraksi secara praktis antara manusia dan sesamanya sesuai dengan tuntutan budaya tertentu
3. Pendidikan kewarganegaraan, di mana para orang tua menanamkan kepada anak norma nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, bangsa dan humanisme
4. Pendidikan kebiasaan, yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, di mana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya paksaan dari luar pribadinya

---

<sup>60</sup>Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), h. 43

5. Pendidikan intelek, di mana anak diajarkan kaidah pokok tentang keilmuan dalam bentuk permainan.

Program pendidikan keluarga pada gilirannya harus memiliki orientasi akomodatif antara kewajiban hidup keluarga, bermasyarakat, bernegara dan kehidupan beragama. Pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik harus dimulai dalam rumah tangga atau keluarga. Di samping itu, situasi dan kondisi keluarga pengaruhnya besar terhadap pembentukan kepribadian anak-anak.<sup>61</sup>

## **6. Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Kedua**

### **a. Peranan Sekolah dalam Pendidikan**

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Oleh karena itu sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mampu mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.<sup>62</sup>

Adapun fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua antara lain:

- 1) . Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Diharapkan anak yang telah menyelesaikan sekolahnya dapat melakukan suatu pekerjaan atau paling tidak sebagai dasar dalam mencari pekerjaan

---

<sup>61</sup>M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 78

<sup>62</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar....*, 172

- 2) Sekolah memberikan ketrampilan dasar
  - a. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib
  - b. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan
  - c. Sekolah membentuk manusia yang sosial

### 1. Perbedaan Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Pada dasarnya keluarga dan sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi terhadap upaya pendidikan bagi anak-anak, akan tetapi keduanya juga memiliki perbedaan-perbedaan, antara lain:<sup>63</sup>

- a. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sewajarnya, maksudnya memang sudah sewajarnya bagi keluarga khususnya orang tua untuk mendidik dan memelihara anaknya secara alami tanpa dipaksa oleh orang lain. Sedangkan sekolah merupakan lembaga buatan manusia yang didirikan oleh masyarakat atau negara yang dapat membantu anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern yang tinggi kebudayaannya.
- b. Perbedaan suasana. Suasana dalam kehidupan keluarga diliputi rasa kasih sayang dan anak cenderung lebih merasa bebas dalam gerak geriknya selama tidak melanggar adat istiadat yang berlaku dalam keluarga. Sedangkan di sekolah anak harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jadi anak cenderung tidak bebas dalam bertindak sebab dibatasi oleh peraturan-peraturan yang berlaku.
- c. Perbedaan tanggung jawab. Di lingkungan keluarga yang bertanggung jawab penuh berharap pendidikan anak adalah orang tua. Sedangkan di sekolah

---

<sup>63</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu ....*,h. 124



tanggung jawab pendidikan anak adalah para guru. Guru bertugas memberikan pendidikan intelek dan skill yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat nanti.

## 2. Kerjasama Antara Lingkungan Sekolah dan Sekolah

Jika sekolah menghendaki hasil yang baik dari pendidikan anak-anak didiknya, perlulah ada kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua (keluarga). Dengan adanya kerjasama tersebut orang tua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anaknya, dan sebaliknya guru akan memperoleh keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.

Kerjasama antara keluarga dan sekolah belum tentu timbul dengan sendirinya pada tiap-tiap sekolah. Karena masih banyak orang tua yang belum menyadari betapa perlunya mengadakan kerjasama tersebut. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh dalam upaya untuk mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah dengan keluarga (orang tua) antara lain:<sup>64</sup>

1. Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan siswa baru
2. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan keluarga
3. Adanya daftar nilai atau rapor yang setiap catur wulan dibagi kepada murid, yang dapat menjadi penghubung antara sekolah dan orang tua
4. Kunjungan guru ke rumah orang tua murid ataupun sebaliknya
5. Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pameran hasil karya murid
6. Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru

---

<sup>64</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu .....*,h. 128

## **7. Masyarakat Sebagai Lembaga Pendidikan Ke-Tiga**

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang dan mempunyai peranan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>65</sup>

Bila dilihat dari konsep sosiologi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan.<sup>66</sup> Sedangkan bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi.

Jika dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis dan mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotorik yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.<sup>67</sup>

Dalam pelaksanaan program pendidikan, masyarakat selalu diikutsertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintahan, agama, politik dan sebagainya diminta bekerjasama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat.<sup>68</sup>

Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tri pusat

---

<sup>65</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), h. 32

<sup>66</sup>*Ibid.*, 84

<sup>67</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), h. 19

<sup>68</sup>Nasution S., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1994), h. 149

pendidikan.<sup>69</sup> Untuk itu, diperlukan adanya kerjasama yang baik diantara tri pusat pendidikan tersebut demi terciptanya tujuan pendidikan

Kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan

Dalam hal ini *Fangerlind* dan *Saha* menjelaskan dalam bukunya Imam Barnadib, bahwa pendidikan adalah produk masyarakat, tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dengan menumbuhkan perubahan-perubahan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap pendidikan. Proses ini bersifat kontinyu dan terus menerus.<sup>70</sup>

Fungsi masyarakat sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung padataraf perkembangan dari masyarakat itu beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Masyarakat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, peran tersebut misalnya berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan biaya, sarana dan prasarana, lapangan kerja dan sebagainya.

## **H. Pergaulan Dalam Pendidikan**

Menurut pendapat *M.J. Langeveld*, seperti dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pergaulan itu merupakan ladang atau lapangan yang memungkinkan terjadinya

---

<sup>69</sup>Umar Tirtarahardja, *Pengantar . . . . .*,h. 187

<sup>70</sup>Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1990), h. 86

pendidikan. Dalam pergaulan yang manakah atau dalam pergaulan di antara siapakah pendidikan itu muncul? Pendidikan hanya akan terjadi di dalam pergaulan antara orang dewasa dengan yang belum dewasa.<sup>71</sup>

Apakah dalam pergaulan antara orang dewasa dengan orang dewasa yang lain tidak memungkinkan terjadinya pendidikan? Hal ini mungkin saja, hanya dalam pendidikan yang timbul di antara orang dewasa itu letak tanggung jawab tidak di tangan orang yang memberi nasehat, larangan atau saran, tetapi tanggung jawab itu terletak atau di tangan orang dewasa yang menerimanya atau yang diberi.

Di manakah letak perbedaan antara pergaulan anak dengan sesama anak, dengan pergaulan anak dengan orang dewasa? Perbedaan itu terletak pada pergaulan antara sesama anak sama sekali tidak mempunyai sumbangan bagi pendidikan, karena keduanya masih belum bertanggung jawab, masih saling tergantung dan belum mempunyai wibawa.<sup>72</sup>

Kadangkala kita perhatikan adanya daya semacam kewibawaan pada anak yang lebih kuat atau lebih besar bagi anak yang lebih lemah atau lebih kecil, hingga si lemah akan selalu menurut apa yang dikehendaki anak yang lebih besar. Daya seperti ini bukan disebabkan oleh adanya kewibawaan, tapi timbul karena adanya rasa takut.

Kewibawaan dan ketakutan kadangkala tampak bergejala sama, yaitu kedua-duanya menghasilkan suatu kepatuhan. Tapi bila kita perhatikan sungguh-sungguh, kepenurutan yang dihasilkan oleh rasa takut itu sesungguhnya berbeda dengan kepenurutan yang dihasilkan oleh kewibawaan. Kepenurutan yang dihasilkan oleh kewibawaan adalah dengan sukarela, tanpa rasa terpaksa, inilah adalah kepenurutan sejati.

---

<sup>71</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu . . . . .*, h. 5

<sup>72</sup>*Ibid.*

Kalau dikaji kembali mengenai pergaulan dapatlah dikatakan bahwa pergaulan itu mempunyai peranan sangat penting di dalam pembentukan pribadi anak didik. Berikut ini adalah faedah-faedah pergaulan:<sup>73</sup>

- a. Pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan
- b. Pergaulan merupakan sarana untuk mawas diri
- c. Pergaulan itu dapat menimbulkan cita-cita
- d. Pergaulan itu memberi pengaruh secara diam-diam

---

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 7-8



## BAB IV

### MEMBINA KOMUNIKASI DENGAN ANAK DALAM KELUARGA

#### A. Makna Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga sebenarnya adalah merupakan realisasi harapan selama masa pertunangan atau minimal harapan yang telah diletakkan sejak menginjakkan kaki pertama kali pada jenjang perkawinan. Kehidupan bersama sebenarnya sangat banyak materi pembicaraan yang dapat diketengahkan. Oleh karena itu suasana komunikasi yang hidup dan segar sangat didambakan terbina dan terus berlangsung dalam setiap rumah tangga.<sup>1</sup>

Hubungan perkawinan adalah semua hubungan keluarga yang terlibat di dalamnya. Hubungan perkawinan yang tidak baik cenderung mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak. Bila hubungan suami istri terbina baik, akrab, saling mencintai, maka hubungan keluarga akan terbina baik pula.

Penyelidikan menunjukkan bahwa bila hubungan suami istri tidak begitu akrab, maka cenderung membuat hubungan tidak akrab dengan anak dan akibatnya anak merasa asing dengan orang tuanya. Bila orang tua ingin dicintai, maka terlebih dulu harus mencintai diri mereka sendiri, karena

---

<sup>1</sup>Hasan Basti, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologis Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 79.

dasar untuk mencintai orang lain adalah mencintai, merasa dekat dan senang dengan diri sendiri.<sup>2</sup>

Kemauan berkomunikasi antarsesama warga dalam sebuah keluarga sebenarnya bukan saja di saat masing-masing memerlukan suatu dari yang lain, tetapi dapat berasal dari berbagai kepentingan dan keperluan, baik yang bermanfaat bagi fisik biologis maupun psikis dan sosial. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya masing-masing warganya mempunyai kemauan yang baik untuk menyelenggarakan komunikasi yang efektif hendaknya selalu diusahakan dan dijaga taraf kebaikannya. Tidaklah terpuji apabila salah seorang mau berkomunikasi tetapi yang lain berusaha dan bersikap menutupnya. Berbagai macam perilaku yang tidak menyenangkan pasangan dalam berkomunikasi sebenarnya menjadi penutup yang kuat bagi terciptanya suatu komunikasi yang lancar. Biasanya bila demikian keadaannya walaupun masih terjadi proses komunikasi di antara mereka tetapi komunikasinya hambar, ibarat sayur kekurangan garam.

Peranan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting dan perlu dibina dan dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai:<sup>3</sup>

1. Sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang antara anggota keluarga

Kasih sayang menunjukkan kehangatan dan senang kepada anak, dan biasanya berujud ungkapan atau tindakan. Misalnya : “Tidak apalah ibu lelah, ibu ingin selalu ingin menemanimu, “Ibu selalu sayang dengan kamu”.

---

<sup>2</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak, Pegangan Praktis Bagi Orang Tua*, ab. Tim Penerbit (Semarang : Dahara Prize, 1989), 101.

<sup>3</sup>Hasan Basri, *Keluarga*, 80.



Tanda kasih sayang termasuk gerakan memeluk, memegang, mencium dan lain-lain.<sup>4</sup> Tanda-tanda tersebut mempunyai pengaruh besar, apalagi bila disertai ekspresi wajah yang menyenangkan atau penghormatan secara langsung untuk menunjukkan rasa kasih sayang, usaplah kepala, pundak atau tangan seraya mengucapkan “bagus kamu bisa bekerja dengan sempurna”. Selama orang tua memberikan tanda kasih sayang dengan kata-kata atau ungkapan, tidak mungkin anak akan salah paham, tetapi ia akan merasa bangga dan disukai.<sup>5</sup>

Ada berbagai bentuk cara menyampaikan kasih sayang kepada anak. Ada orang tua yang menyampaikan kasih sayang secara jelas dan langsung, ada juga dengan cara tidak langsung, misalnya ikut bekerja keras, berani berkorban demi anak, dan ada pula yang memberikan kasih sayang tanpa harus menggunakan kontak fisik, tetapi dengan keakraban, persahabatan. Yang paling penting adalah bagaimana menunjukkan kasih sayang sedemikian rupa sehingga merasa mereka dikasihi, disukai, dan dicintai.

**Charles Scafer** memberikan tuntunan kasih sayang bagi orang tua sebagaimana ia tulis dalam bukunya *How to Influence Children* sebagai berikut 6 :

- 1) Kasih sayang harus diberikan dengan tulus dan sungguh-sungguh.
- 2) Kasih sayang terhadap anak harus diberikan terus, baik berupa kontak fisik, pujian, maupun dorongan.
- 3) Anak sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang laki-laki biasanya

---

<sup>4</sup>Dalam proses komunikasi hal itu disebut *kial* (*gesture*) yang merupakan lambang untuk menunjukkan atau menyampaikan perasaan seseorang. Lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, 7.

<sup>5</sup>Pengaruh perkataan atau perbuatan komunikasi, dalam bahasa komunikasi disebut *efek* lihat Onong Uchjana Effendy, *Dinamika*, 7.

<sup>6</sup>Charles Scafer, *Bagaimana*, 102.

lebih sukar mengungkapkan kasih sayang kepada anak, lain hal dengan ibu. Karena itu biasanya anak lebih dekat dengan ibu.

- 4) Jarang sekali orang tidak bereaksi terhadap kehangatan atau kekerasan yang diberikan. Mereka pasti akan menanggapi aksi tersebut sesuai dengan yang diterima. Berdasarkan prinsip tersebut orang tua akan lebih dapat mengharapkan sesuatu dari anaknya apabila bisa menunjukkan rasa senang. Senada dengan hal di atas patut dicontoh teladan Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah:

قبل رسول الله صم الحسن بن علي وعنده الأقرع بن حابس التميمي جالسا فقال الأقرع: ان لي عشرة من الولد ما قبلت منهم أحدا فنظر

رسول الله عليه وسلم اليه ثم قال من لا يرحم لا يرحم  
"Nabi pernah mencium cucunya, Hasan bin Ali waktu itu ada Aqra' bin habis al-Tamimi sedang duduk. Ia berkata: "Saya punya anak sepuluh orang, seorangpun tidak pernah saya cium." Maka Nabi menoleh kepadanya dan bersabda: "Orang yang tidak mengasih tidak akan dikasih".<sup>7</sup>

2. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.

Penerimaan adalah bagaikan tanah yang subur, yang memungkinkan benih kecil berkembang menjadi bunga yang indah. Tanah hanya memberi kemungkinan benih berkembang menjadi bunga, tetapi kemampuan berkembang sepenuhnya terletak pada benih itu sendiri. Seorang anak mempunyai kemampuan sepenuhnya di dalam dirinya untuk berkembang.

---

<sup>7</sup>Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Jus VII, 9.

Penerimaan – seperti tanah hanya memberi kemungkinan bagi anak untuk mengaktualisasikan potensinya.<sup>8</sup>

Mengapa rasa diterima oleh orang tua mempunyai pengaruh positif yang amat berarti bagi anak? Hal ini umumnya tidak diketahui oleh orang tua. Banyak orang mengira bahwa bila orang tua menerima anaknya, si anak tidak akan berubah, bahwa cara terbaik untuk menolong anak agar jadi lebih baik pada masa mendatang adalah mengatakan sekarang apa-apa yang tidak dapat diterima.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, banyak orang tua berpegang pada bahasa penolakan dalam mendidik anak-anak, berdasarkan keyakinan bahwa itulah cara terbaik untuk menolong anak. Tanah yang disediakan oleh kebanyakan orang tua untuk pertumbuhan anak-anak, penuh dengan penilaian, kritik, nasehat, peringatan, anjuran moral dan perintah, yang mengisyaratkan bahwa anak tidak diterima sebagaimana adanya.

### 3. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota dalam keluarga.

Usaha orang tua untuk membentuk keluarga yang harmonis, memerlukan perhatian tersendiri. Anak ingin merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari unit sosial yang lebih luas dan bertanggung jawab sebagai anggota unit sosial tersebut. Orang tua harus membina keluarga akrab dengan menekankan pada pentingnya hubungan manusia dalam rumah tangga saling mengerti, gembira, dan saling perhatian.<sup>10</sup>

Cara untuk mengembangkan rasa kekeluargaan yang baik termasuk membuat pertemuan keluarga, aktivitas-aktivitas keluarga, proyek lain misalnya membuat simbol keluarga.

---

<sup>8</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, ab. Farida Lestari Subardja dkk. (Jakarta : Gramedia, 1993), 27.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 28.

<sup>10</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana*, 112.

Bermain bersama juga merupakan kegiatan yang bagus. Tiap anggota keluarga bebas memilih permainan, misalnya: catur, monopoli, dan kartu. Belajar memasak bersama juga bisa menambah keakraban yang mengasyikkan.<sup>11</sup>

4. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Memang tidak mudah mempunyai kebiasaan yang baik dalam berkomunikasi. Namun, betapapun sukarnya bila mempunyai kemauan yang kuat untuk memilikinya, tentulah keadaan yang demikian tidak akan menjadi permasalahan yang berat. Kemauan yang baik jika ditunjang oleh kesadaran dan niat yang luhur biasanya akan menjadi kenyataan di samping peningkatan usaha yang tidak mengenal lelah.

Walaupun demikian, banyak komunikasi yang gagal karena tidak mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak mendapat respon sebagaimana yang dinanti-nantikan. Secara sederhana sumber kegagalan komunikasi dalam keluarga dapat diungkapkan berikut ini:

*Pertama,* adanya hambatan psikologis. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Seorang anak tidak akan dapat diajak berkomunikasi dengan baik apabila ia sedang marah, sedih, bingung ataupun kecewa, apalagi kalau si anak menaruh prasangka kepada orang tua. Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena anak yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang orang tua.

---

<sup>11</sup>Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi orang tua Yang Baik*, ab. HM Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 133.

*Kedua,* adanya hambatan semantis, yaitu menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan kepada komunikan. Kadang-kadang orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya tidak bisa menggunakan bahasa yang tepat dan pas, sehingga mengakibatkan anak salah tangkap atau bahkan tidak paham sama sekali.

Dalam menyelenggarakan komunikasi hendaknya setiap hambatan tersebut perlu dihindarkan agar dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berbagai permasalahan dalam keluarga akan dapat diselesaikan dengan baik jika diciptakan suatu komunikasi yang komunikatif.

## **B. Memelihara Komunikasi Dengan Anak Dalam Keluarga**

Seorang ibu mengantarkan anaknya yang baru berusia lima tahun masuk Taman Kanak-Kanak. Begitu masuk ruangan kelas, si kecil mengamati gambar-gambar yang tergantung di dinding kelas. Gambar-gambar itu lukisan murid-murid Taman Kanak-Kanak tersebut. Tiba-tiba si kecil nyeletuk, “Bu, siapa yang menggambar itu? jelek benar.”

Ibunya merasa rih mendengar komentar anaknya, yang didengar pula oleh guru Taman Kanak-Kanak. “Ada-ada saja kau. Lukisan begitu bagus, kau sebut jelek, “tukas ibunya. Berbeda sekali komentar ibu guru, sambil tersenyum ia berkata kepada si kecil, “Di sini kau tak perlu melukis bagus, kau boleh melukis jelek, jika kau suka.” Seketika muka si kecil yang tadi cemberut, menjadi cerah, kini ia tersenyum lebar.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Cerita di atas diambil dari buku karya Haim G. Ginott, *Between Parent and Child* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Memerakan Hubungan Anda dan Anak Anda*, ab. Adisubrata (Jakarta : Gramedia, 1977), 1-2.

Peristiwa kecil ini menggambarkan, betapa orang tua sering tidak dapat menangkap arti percakapan anaknya. Sebab, arti percakapan kerap kali tersembunyi di belakang kata-kata yang diucapkannya.<sup>13</sup>

Bukan maksud si kecil untuk mengkritik lukisan-lukisan di dinding. Dengan mencela lukisan itu, sebenarnya ia merasa cemas. Di sekolah nanti ia harus belajar melukis. Dapatkah ia membuat gambar sebagus itu? Ia akan diapakan oleh bu guru, apabila lukisannya jelek?

Guru Taman Kanak-Kanak pandai menangkap “Udang di balik batu”. Ia tahu gagasan apa yang tersembunyi di balik pertanyaan si kecil. Ia memberikan jawaban yang melegakan, dan ia tersenyum lega.

Bagaimana seandainya si kecil hanya menerima jawaban seperti yang diberikan oleh ibunya? Mungkin sekali pada hari-hari pertama di Taman Kanak-Kanak, hatinya akan cemas menghadapi pelajaran-pelajaran dari ibu guru.

Tak ada orang tua yang menghendaki anaknya menderita, kecil hati, dan selalu cemas. Ibu dalam contoh di atas pun pasti akan menjawab seperti ibu guru, seandainya ia tahu apa sebenarnya yang mengganggu hati anaknya.

Berbicara dengan anak memang merupakan seni tersendiri. Apa yang mereka hendak katakan seringkali tersembunyi di bawah selubung, ditutupi lambang-lambang.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dalam contoh di atas dapat dikatakan bahwa sang ibu tak dapat menangkap makna atau arti pembicaraan anaknya karena ada hambatan atau penghalang, yang dalam bahasa komunikasi disebut *noises* atau *barriers*, lihat Arief S. Sadiman *et al.*, *Media Pendidikan, Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 13.

<sup>14</sup>Terdapat kesepakatan di kalangan manusia untuk memberikan makna atau arti pada simbol-simbol atau lambang-lambang yang mereka pakai. Namun seseorang yang tidak mengenal sandi (kode) atau ketentuan-ketentuannya, hanya akan dapat menerka makna-makna simbol tersebut. Lihat Lawrence Kincaid dan Wilbur Schram, *Azas-azas Komunikasi antar*

Karena salah tangkap terhadap omongan anak, seringkali orang tua lantas salah langkah. Mengatakan atau berbuat sesuatu yang membuat anak menderita. Bahkan menyebabkan mereka berkembang ke arah pertumbuhan yang tidak sehat.

Telah lama disadari bahkan hasil penelitian para ahli psikologi dan sosiologi menunjukkan bahwa kurang lancarnya komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu penyebab timbul dan berkembangnya beberapa permasalahan yang gawat dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan dalam bidang keuangan, seks, pendidikan anak-anak, anggota keluarga hasrat menambah atau mengganti alat-alat rumah tangga, jika ada keperluan di luar rumah dan sebagainya, sangat perlu dikemukakan secara terbuka dengan yang lain, terutama antara suami istri.<sup>15</sup>

Kegiatan komunikasi sebenarnya dapat dilakukan oleh setiap orang, asal ada kemauan dan keperluan yang dianggap penting untuk disampaikan kepada orang lain. Namun dalam kenyataannya tidak setiap orang mau melaksanakannya, sehingga pikiran, perasaan, dan kemauannya tetap tersimpan dalam diri dan kesempatan emas yang mungkin memberikan beberapa keuntungan akan lepas dari tangan dan genggamannya. Memang sementara orang kurang terlatih dan berkemampuan baik untuk mau mendengarkan pembicaraan orang lain dengan seksama dan bahkan selalu memikirkan ungkapan-ungkapan perasaan dan pemikiran selanjutnya yang akan diketengahkan. Kebiasaan menutup diri,<sup>16</sup> menganggap diri selalu benar, menganggap diri

---

*Manusia*, ab. Agus Setioadi (Jakarta : LP3Es, 1987), 55.

15 Hasan Basri, *Keluarga*, 98.

16 Dalam bahasa psikologi kita mengenal istilah *introvert* dan *extrovert*. Orang yang cenderung mengurung diri dan menyendiri termasuk dalam ciri introvert. Tapi sebaliknya orang yang suka bergaul dan berkomunikasi termasuk dalam ciri extrovert. Lihat M. Alisuf Basri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 98-99.

melebihi dari orang lain, suka menyalahkan dan merendahkan pendapat orang lain, merupakan kebiasaan-kebiasaan yang kurang menguntungkan dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah perlu bersikap jujur. Belajar untuk mengembangkan diri terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan akan memberikan beberapa keuntungan, diantaranya adalah berikut ini:<sup>18</sup>

- a. Mampu menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain.
- b. Mampu memahami atau menangkap lontaran pendapat orang lain.
- c. Terpenuhinya sesuatu keinginan atau kebutuhan yang didambakan.
- d. Terhindar dari suatu kerugian atau kemalangan yang tidak dikehendaki.
- e. Menambah taraf pengertian orang lain tentang diri kita sehingga berpengaruh terhadap nilai persahabatan yang telah lama terbentuk.
- f. Beban pikiran dan perasaan dapat dibebaskan sehingga dapat menambah taraf kebahagiaan dalam kehidupan.
- g. Persahabatan semakin meluas, kebahagiaan semakin bertambah.

Dalam kehidupan keluarga, orang tua perlu belajar meningkatkan dirinya, terutama dalam tiga hal:

- a. Bagaimana mendengarkan anak agar mau berbicara  
Yang dimaksud dengan mendengarkan di sini, adalah proses menangkap dan memahami pesan yang disampaikan lewat kata-kata.<sup>19</sup> Seseorang kadang merasa sedih apabila

---

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1991), 227.

<sup>18</sup>Hasan Basri, *Keluaga*, 90.

<sup>19</sup>Charles Scheafer, *Bagaimana*, 92.



tidak ada orang lain yang mau mendengarkannya, begitu pula anak. Anak merasa bahwa sebagian besar komunikasi yang terjadi dalam keluarga adalah dengan orang tua. Ada dua cara mendengarkan agar anak mau berbicara yaitu, *mendengarkan secara pasif dan mendengarkan secara aktif*.

Tidak mengatakan sesuatu juga merupakan cara penyampaian dari rasa menerima. Diam atau *mendengar pasif*, merupakan pesan tanpa kata yang manjur dan dapat digunakan secara efektif untuk membuat seseorang sungguh-sungguh merasa diterima. Jadi, tidak mengatakan sesuatu, sebagaimana halnya dengan tidak berbuat sesuatu, dapat mengkomunikasikan penerimaan. Penerimaan menimbulkan perkembangan serta perubahan konstruktif.<sup>20</sup>

Cara lain yang jauh lebih efektif daripada mendengar pasif adalah mendengar dengan aktif, yaitu cara yang baik untuk melibatkan “pengirim” dengan “penerima”. Penerima aktif dalam proses sebagaimana si pengirim. Untuk belajar bagaimana mendengar secara aktif, orang tua perlu mengerti lebih banyak proses komunikasi antara dua orang.

Bilamana seorang anak memutuskan untuk mengadakan komunikasi dengan orang tua, berarti ia mempunyai suatu kebutuhan, ia menginginkan sesuatu, ia tidak merasa senang atau ia terganggu. Katakanlah bahwa organisme anak berada dalam ketidakseimbangan. Untuk mengembalikan organisme dalam keadaan seimbang, anak memutuskan untuk bicara.<sup>21</sup>

Mendengar aktif menolong anak-anak menjadi tidak terlalu takut terhadap perasaan-perasaan negatif. Bila orang tua melalui mendengar aktif memperlihatkan bahwa ia menerima perasaan-perasaan anak, maka anak juga tertolong menerima perasaan-perasaannya sendiri. Dari tanggapan orang tuanya, ia belajar bahwa perasaan-perasaan adalah menyenangkan.

<sup>20</sup>Thomas Gordon, *Menjadi*, 33.

<sup>21</sup>Thomas Gordon, *Menjadi*, 42.

Mendengar aktif mengembangkan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Pengalaman didengar serta dimengerti orang lain demikian memuaskan sehingga membuat penerima merasa hangat terhadap pendengarnya. Anak-anak, khususnya menggapainya dengan perasaan-perasaan dan gagasan-gagasan yang menyenangkan. Perasaan yang sama juga timbul dalam diri pendengar, ia mulai merasa hangat dan dekat pada pengirim pesan.<sup>22</sup>

Mendengar aktif memudahkan pemecahan soal oleh anak. Pemecahan dan penyelesaian suatu masalah adalah lebih baik bila dapat dibicarakan daripada hanya dipikirkan saja. Karena mendengar aktif memudahkan seseorang berbicara, hal itu menolong seseorang dalam mencari penyelesaian atas masalahnya.

Mendengar aktif mempengaruhi anak untuk mau lebih mendengarkan pendapat-pendapat orang tua. Anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua mau mendengar pendapatnya lebih dulu.

Mendengar aktif membuat anak bertanggung jawab. Bila orang tua menghadapi masalah anak-anak mereka dengan mendengar aktif, ia merasa akan melihat bahwa anak-anak mulai berpikir sendiri. Seorang anak mulai menganalisa masalahnya sendiri dan, mencapai suatu penyelesaian yang konstruktif.

b. Mendengar dengan telinga ketiga

Yang dimaksud mendengar dengan telinga ketiga adalah kemampuan memahami petunjuk yang halus, tidak kentara dalam mengemukakan pikiran atau perasaan. Seperti dalam membaca, kemampuan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung di luar tulisan tersebut, yakni makna yang tersirat. Maksudnya, orang tua harus sensitif terhadap getaran-

---

<sup>22</sup>*Ibid*, 49.

getaran pesan yang disampaikan anak, terutama dalam keadaan sedih atau kacau. Kadang-kadang anak menginginkan orang tuanya mendengarkan pemikiran atau kemauan hanya dengan berbisik. Dalam hal ini, orang tua harus peka terhadap sikapnya.<sup>23</sup>

Bila orang tua merasa kurang peka menggunakan alat telinga ketiga atau indera keenam, boleh memperhatikan tanda-tanda yang terjadi pada tingkah laku yang tidak biasa. Misalnya berubahnya cara berbicara, nada suara yang diucapkan, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan cara bernafas.<sup>24</sup>

Di samping melihat tingkah laku, orang tua juga dapat memperhatikan dengan mendengar cara pengucapan baris-baris dalam percakapan. Perhatikan, sesungguhnya apa yang akan diucapkan dan diceritakan pada orang tua. Orang tua harus pandai memberikan pertanyaan yang dapat memancing keluar maksud dan perasaan yang terpendam. Selain itu orang tua harus peka terutama pada absennya tingkah laku yang biasa dilakukan, misalnya: tidak mau makan, tidak mau tidur, kurang semangat dalam bermain.

c. Teknik berbicara agar anak mau mendengar

Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari merupakan kesempatan paling bagus bagi anak untuk belajar apalagi bila sering mempunyai kesempatan bersama-sama dengan orang tua atau berdiskusi bersama secara teratur. Lebih utama lagi apabila orang tua mempunyai jadwal tetap tiap hari untuk berdiskusi bersama secara informal dengan anak. Mereka harus bebas berdiskusi, bila mengemukakan gagasannya, saling berbicara, dan mendengarkan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana*, 95.

<sup>24</sup>Richard Nelson-Jones, *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang lain*, ab. Bagio Prihatomo, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 184.

<sup>25</sup>Thomas Gordon, *Menjadi*, 84.

Berikut ini beberapa cara berbicara efektif agar anak mau mendengar :<sup>26</sup>

1. Singkat dan ringkas, jangan mendominasi percakapan dengan kata-kata panjang tanpa memberi kesempatan pada anak untuk ganti berbicara. Buatlah komunikasi timbal balik, bersifat dialogis.
2. Gunakan kata-kata sederhana, jelas dan ekspresi yang tepat agar anak lebih cepat memahami dan mengerti dengan segala macam yang dilihat.
3. Berbicaralah dengan baik, halus dan menghargai lawan bicara. Jangan berbicara dengan nada menghina, dogmatis atau menyindir, dan jangan menghentikan perkataan anak selagi belum selesai bicara.
4. Percakapan harus mengasyikkan, hidup, dan bersemangat
5. Nikmati percakapan itu. Apabila orang tua benar-benar menikmati, anak akan merasa senang juga bercakap-cakap dengan orang tua.
6. Berbicaralah sesuai dengan topik pembicaraan, jangan sampai menyimpang
7. Pilihlah waktu yang tepat dengan kondisi dan situasi anak

Komunikasi dalam keluarga sebaiknya selalu memperhatikan nada dan irama dalam kesopanan tanpa emosi yang tak terkendalikan. Kondisi yang demikian hanya mungkin dicapai jika niat atau maksud mengadakan komunikasi adalah untuk kebaikan, kasih sayang dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga. Tentu saja bagaimana ekspresi wajah dan anggota badan selalu dalam keadaan yang terkendali baik.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Charles Schaefer, *Bagaimana*, 96-97.

<sup>27</sup>Alex Sobur, *Anak*, 229.

Kesalahan yang umum dilakukan orang dalam berkomunikasi ialah keadaan-keadaan sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Tergesa-gesa memberikan jawaban sebelum maksud lawan bicara dipahami dengan sebaik-baiknya
- b. Menyerang pribadi lawan bicara
- c. Melukai perasaan lawan bicara
- d. Suka menyalahkan pendapat orang lain dengan cara yang tidak bijaksana
- e. Terlalu mudah berprasangka atau menerka pendapat orang lain
- f. Bersikap sok tahu tentang sesuatu yang akan dikemukakan oleh lawan bicara
- g. Kurang memperhatikan waktu, tempat dan pemilihan kata-kata dalam ungkapan yang tepat.

Kegiatan berkomunikasi tidak selamanya dilaksanakan dengan lisan, bahkan dengan pandangan atau tatapan muka yang mesra, elusan tangan yang lembut dan gerakan-gerakan anggota badan yang dilakukan dengan tepat dan ekspresif sering akan memberikan hasil yang cukup menggembirakan dan mengesankan.

Orang tua yang bijaksana selalu tepat mempergunakan kesempatan yang baik untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya. Sebaliknya merupakan saat yang kurang tepat jika anak-anak sedang menghadapi tamu atau orang lain yang dihormatinya, sedang makan, sedang akan istirahat, sedang belajar menghadapi setumpuk tugas sekolah atau PR, atau mungkin jika anak sedang tergesa-gesa akan berangkat ke sekolah dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian biasanya hasil komunikasi yang dilakukan kurang mampu memberikan hasil yang memuaskan semua pihak.

---

<sup>28</sup>Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 101-102.

Akhirnya, kita menyadari bahwa lancar tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya merupakan salah satu landasan bagi terciptanya kebahagiaan hidup dalam keluarga. Orang tua sebagai soko guru keluarga sangatlah perlu mengupayakan agar sendi-sendi yang pokok dalam menciptakan suasana dan hubungan yang lancar dan berbahagia selalu diusahakan dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Hubungan dalam keluarga yang lancar dan berbahagia akan memberikan dampak yang luas dalam kehidupan keluarga, seperti keutuhan keluarga, kasih sayang dan tanggung jawab yang semakin bertambah besar, prestasi belajar anak-anak yang semakin membaik, taraf kesehatan mental keluarga, semangat kerja suami dan istri dalam memenuhi hajat hidup keluarga, pergaulan sosial, kepuasan hubungan suami istri, hubungan emosional warga keluarga yang semakin kuat, taraf kemampuan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan keluarga dan kehidupan pada umumnya.

Agar hubungan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik usahakanlah selalu berkomunikasi dengan lancar tanpa ada sedikitpun hambatan-hambatan dalam pikiran dan perasaan. Mudah-mudahan dengan adanya dan berkembangnya taraf hubungan dalam keluarga yang lancar, keluarga yang berbahagia lahir dan batin akan menjadi milik kita.

### **C. Komunikasi Sebagai Media Pendidikan Anak**

Sudah diketahui bersama bahwa fungsi umum komunikasi adalah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif (*entertainment*). Sesuai dengan pembahasan, dalam penulisan ini penulis akan memfokuskan pada fungsi edukatif.

Yang dimaksud dengan fungsi edukatif adalah bahwa komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaannya bermandiri.

Seseorang bisa banyak tahu karena mendengar, membaca, dan berkomunikasi.<sup>29</sup>

Keluarga sebagai soko guru pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak manusia-manusia yang terdidik, beradab dan terampil. Orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap anak didik harus berupaya dengan segala cara untuk membentuk, membina dan mengarahkan mereka ke gerbang kesuksesan.

Sejak anak-anak dilahirkan di dunia, ketergantungan mereka terhadap kedua orang tua sangat besar. Dengan penuh kasih sayang kedua orang tuanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya yang masih belum berdaya, ditutupi badannya dengan pakaian dan selimut agar tidak kedinginan atau disengat semut atau serangga lainnya.

Sejak lahir hingga berumur dua tahun dengan sabar ibu-ibu menyusui anak-anaknya. Dalam pandangan ahli psikologi memang kontak badan dan taraf keikhlasan yang tulus dari seorang ibu tatkala menyusui anaknya mempunyai dampak psikologis yang amat penting dalam proses pembinaan kepribadian anak-anaknya.<sup>30</sup>

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, sosial dan keagamaan. Hubungan dengan kedua orang tua yang mesra, hangat dan penuh kasih sayang yang sehat, sangat bermanfaat dalam pengembangan diri anak-anak di masa selanjutnya.

Membina hubungan baik antara orang tua dengan anak bukanlah merupakan sesuatu keterikatan atau paksaan,

---

<sup>29</sup>Pawit M. Yusup, *Komunikasi*, 2.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), 99.

tetapi dilakukan berdasarkan rasa kasih sayang, kebersamaan, perhatian dan saling menghormati. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak sangat penting untuk membina saling pengertian dan keakraban.<sup>31</sup> Di sini komunikasi berlangsung tanpa paksaan. Masing-masing pihak secara bebas dan tanpa tekanan mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada pihak lain. Sebagai pihak penggagas, orang tua tentu tidak mengungkapkan idenya dengan asal bicara tanpa arah.<sup>32</sup> Namun, ia telah merencanakannya dengan baik, paling tidak mempunyai tujuan untuk mencapai taraf pemahaman pada pihak anak. Bukan sekedar berbagi informasi secara berimbang seperti pada dialog antara orang-orang yang berlevel sama. Akan tetapi, di sini lebih dikhususkan pada upaya orang tua untuk memahamkan anaknya sesuai dengan target atau tujuan yang diinginkannya. Dengan kata lain, terdapat upaya sadar dari pelaku komunikasi. Dengan begitu, kegiatan komunikasi yang dipersiapkannya pun dilakukan dengan sadar. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri komunikasi yang pada umumnya dilangsungkan dengan sadar, dengan keinginan untuk mempengaruhi. Mempengaruhi di sini mengandung makna proses edukatif.

---

<sup>31</sup>Maurice Balson, *Bagaimana*, 133.

<sup>32</sup>Menurut HM. Arifin, seorang pendidik (dalam contoh di atas adalah ayah), harus berakal sehat, memiliki ketajaman dalam pemahaman, bila berbicara maka artinya lebih dahulu terbayang di dalam kalbunya, perkataannya jelas serta mudah dipahami dan sistematis, selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas. HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 50.



Dalam hal seperti itu tampak adanya proses perubahan berperilaku pada pihak anak (sasaran)<sup>33</sup>, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias sekali akan harapan-harapan pada masa yang akan datang. Proses perubahan perilaku seperti itu di dalam dunia pendidikan disebut belajar. Belajar itu sendiri berarti proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan tidak disebabkan oleh adanya proses kedewasaan, juga perubahan yang disengaja ke arah yang berkualitas.<sup>34</sup>

Setiap orang tua, baik sebagai ayah, ibu ataupun wali, bahkan mereka yang berkedudukan sebagai orang tua di lingkungan masyarakat mempunyai kecenderungan ingin memberi wejangan kepada yang lebih muda. Bentuk wejangan ini bisa bermacam-macam. Sebuah nasehat pun bisa berarti wejangan. Juga wejangan bisa dalam bentuk contoh atau teladan perbuatan termasuk perbuatan memberi semangat, dorongan dan lain-lain yang dapat menumbuhkan motivasi seseorang untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini terlihat jelas sebagaimana disarankan dalam salah satu konsep Ki Hajar Dewantara yang terkenal itu, yakni *Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*. Artinya kira-kira sebagai berikut, di depan memberi contoh atau teladan yang baik, di tengah-tengah membangun kehendak atau kemauan, inisiatif dan di belakang memberi dorongan atau semangat.

---

33Menurut Gordon C. Whiting, pesan dapat merubah konsepsi dan penghayatan seseorang dalam berbagai cara. Perubahan yang paling dasar terjadi apabila pesan itu menyentuh inti struktur konsepsi seseorang, yang berakibat penataan kembali keseluruhan isi struktur tersebut. Lihat Gordon C. Whiting, "Bagaimana kaitan antara komunikasi Dengan Perubahan?" dalam Everett M. Rogers, *Komunikasi dan Pembangunan, Perspektif Kritis* (Jakarta : LP3ES, 1989), 138.

34Pawit M. Yusup, *Komunikasi*, 9.

Tampaknya konsep pendidikan ini sejalan dengan pernyataan bahwa masalah pendidikan itu pelaksanaannya berada dalam tanggung jawab antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Mereka bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh, sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya memungkinkan bertumbuh suburnya pemikiran-pemikiran yang bersifat kreatif, inisiatif dan mendorong warganya untuk berkemauan kerja yang produktif tidak hanya pasif dan *nrimo*, menerima nasib. Sedangkan dari belakang orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan kepada pelaksanaan pendidikan dalam rangka berupaya menggapai kehidupan untuk persiapan di masa depan.<sup>35</sup>

Bentuk komunikasi edukatif pun sudah ada sejak zaman kenabian. Seorang tua bernama Luqman memberi nasehat kepada anaknya supaya menjadi orang yang baik :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾ (القمان: ١٨ - ١٩)

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1985), 77.

<sup>36</sup>Depag RI, *al-Qur'an*, 655.

Contoh di atas sudah cukup untuk menggambarkan proses komunikasi yang terjadi dalam suasana edukatif, yaitu suasana yang dirancang khusus untuk berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni tujuan menjadi orang yang baik, yang bertakwa kepada Allah swt.

Setiap orang tua yang bertanggung jawab harus memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa tercipta dan terpelihara suatu komunikasi antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga. Sebab hanya dengan komunikasi yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang kehidupan keluarga yang harmonis. Sebagai penutup tulisan ini penulis sadurkan sajak yang ditulis Dorothy Law Nottle yang berjudul *Children Learn What They Live* yang terjemahan bebasnya mungkin begini:<sup>37</sup>

### **Anak Belajar Dari Kehidupan**

Jika anak dibesarkan dengan celaan,  
Ia belajar memaki.  
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,  
Ia belajar berkelahi  
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,  
Ia belajar rendah diri  
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,  
Ia belajar menyesali diri  
Jika anak dibesarkan dengan toleransi,  
Ia belajar menahan diri  
Jika anak dibesarkan dengan dorongan,  
Ia belajar percaya diri.  
Jika anak dibesarkan dengan pujian,  
Ia belajar menghargai

---

<sup>37</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*, 103.

*Komunikasi Orang Tua dengan Anak*

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,  
Ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,  
Ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,  
Ia belajar menyenangi dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang,  
Ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

Peranan komunikasi dalam keluarga Muslim sangatlah penting dan perlu dilestarikan kelancaran dan efektivitasnya dalam kehidupan keseharian yang dijalani. Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi sebagai: *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang; *kedua*, media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; *ketiga*, sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama anggota keluarga; *keempat*, menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga ataupun dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah perlu belajar mengembangkan diri dalam hal kemampuan berkomunikasi, terutama orang tua harus meningkatkan dirinya dalam tiga hal, yaitu *pertama*, bagaimana mendengarkan anak agar mau berbicara, *kedua*, bagaimana cara mendengar dengan telinga ketiga, *ketiga*, cara berbicara agar anak mau mendengar.

Komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga muslim antara orang tua dan anak akan memudahkan terjadinya pengoperan nilai-nilai edukatif dalam keluarga, dan sudah pasti akan menambah keharmonisan hubungan antara anggota keluarga.

Dengan komunikasi kita membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan dan melestarikan peradaban. Tetapi komunikasi juga menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menambah kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita sehingga kita kadang-kadang merasa acuh tak acuh untuk mempelajari komunikasi.

Penulis percaya bahwa kualitas hidup kita, hubungan kita dengan sesama manusia dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang kita lakukan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap adanya koreksi, kritik, tanggapan dan masukan dari para pembaca, khususnya peminat dunia komunikasi, karena penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kriteria baik, apalagi sempurna. Dengan mengucapkan *hamdalah* penulis berharap semoga karya ini menjadi salah satu pengabdian kepada Allah, kontribusi kepada bangsa Indonesia dan pelayanan penulis kepada sesama penulis. *Amin ya rabbal 'alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Atiah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Qahirah : Dar Ihya'il al-Kutubi al-Arabiyah, 1995.
- Abud, Abd al- Gani. *Al-'Usrah al-Muslimah wa al-Mu'asarah*, Jus VII, Qahirah : Dar al-Fikr, 1979.
- Adiwikarta, Sudardji Sosiologi Pendidikan : *Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta : Depdikbud, 1988.
- Ahmad, Nazil Saleh. *Al-Tarbiyah wa al-Mujtami'*. Kulliyah Al-Banat Jami'ah 'Ain Syam : Maktabah al-Injilu al-Misriyyah, 1978.
- Arifin, H. M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- \_\_\_\_\_ *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Ashraf, Syed Ali, *New Horison in Muslim Education*. Camoridge: Honder and Stoughton, The Islamic Academy, 1985.
- Asy'ari, Abu Bakar. *Tugas Wanita Dalam Islam*. Jakarta : Media, 1989.

- Balcon, Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Ab. HM Arifin, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Basri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Barlo, David K. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and practice*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1960.
- Bormann, Ernest G. *Speech Communication*. New York : Harper and Row, 1986.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1986.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Almunir, 1981.
- Fakhrudin, Fuad Mohammad. *Masalah Anak dalam Hukum Islam*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Faruk, Umar. "Ri'ayah al-Tufulah fi Mafahim al-Tarbiyah" dalam *Ri'ayah al-Tufulah fi Islam*.
- Fisher, B. Aubrey. *Teori-Teori Komunikasi*. ab. Soejono Trimono, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1983.



*Daftar Pustaka*

- Ginott, Haim G. *Memerakakan Hubungan Anda dan Anak Anda*. Ab. Y. Adisubrata, Jakarta : Gramedia, 1976.
- Gondokusumo, A.A. *Komunikasi Penugasan*. Jakarta : Gunung Agung, 1983.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*, ab. Farida Lestari Subardja dkk., Jakarta : Gramedia, 1993
- Gunawan, DH. *Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya : Bina Ilmu, 1986.
- Harmoko, *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta : Deppen, 1984.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- Jalal, Abd al-Fatah. *Min Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam Qahirah*: t.t.p., 1977.
- Jones Richard Nelson. *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang lain*, ab. Bagio Prihatomo, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Kandahlawy, Muhammad Zakaria. *Aujuz al-Masalik ila Muwatta Malik*, Juz XIV Beirut : Dar al-Fikr, 1980.
- Kincaid, Lawrence. Ab. dan Wilbur Schramm : *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*. Ab. Agus Setiadi. Jakarta : LP3ES, 1987.
- Majah, Al-Hafiz ibn Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Quzwini ibn. *Sunan ibn Majah*, Juz II.
- Malik, Dedy Djamaluddin. Yosil Iriantara. *Komunikasi Persuasif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Muslim, Imam. *Sahih Muslim*. Jus ix, Beirut : Dar al-Fikr, 1972.
- Qutb, Muhammad. *Minhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Juz II, Beirut: Dar al-Syuruq, tt.
- Radawi, Said Atar, *Keluarga Islam (The Family of Muslim)*. ab. Alawiyah, Bandung : Pyramid, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Islam Alternatif Ceramah-ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Robbins, James G., Barbara S. Jones. *Komunikasi yang Efektif untuk Pemimpin dan Usahawan*. ab. Turman Sirait, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Sadiman, Arief S. et al. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Santoso, Slamet Iman. *Pembinaan Watak, Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta : UI Press, 1981.
- Sastropoetro, Santoso. *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosl*. Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Sayuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman ibn Abi. *Al-Jami'ah al-Saghir fi Ahadits al-Basyir al-Nazir*. Jus I.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. ab. Tim Penerbit, Semarang : Dahara Prize, 1989.

Daftar Pustaka

- Aliah Schliefer, Aliah "The Role of the Muslim Mother Quaterl. Volume 5 Nomor 2, 1988.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*, Bandung : Angkasa, 1991.
- Sudjana, Nana Ahmad Rifai, *Tehnologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1997.
- Susanto, Astrid S *Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1*. Bandung : Bina Cipta, 1974.
- Ulwani, Abdullah. *Tarbiyah al-Auladi fi al-Islam*. jus I, Beirut: Dar al-Salam, 1981.
- Wahid, Mustofa Abdul. *Al-Usrah fi al-Islam Aradan 'am Li Nizam al-Usrah fi Dau'I al-Kitab wa al-Sunah*. Qahirah : Maktabah Dar al-Arubah, 1961.
- Widjaja, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- \_\_\_\_\_ *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- Whiting, Gordon C. "Bagaimana Kaitan Antara Komunikasi Dengan Perubahan?", dalam Everett M. Rogers. *Komunikasi dan Pembangunan, Perspektif Kritis*. Ab. Darman Nurdin, Jakarta : LP3ES, 1989.
- Wirawan, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Yusuf, Hadi. *Tehnologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1986.
- Yusup, Pawit. M. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990.

Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jar ibn Mahmud ibn Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqd'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Juz II, Mesir : Mustafa al-baby al-Halaby wa Auladih, t.t.

## BIOGRAFI PENULIS

**Mukhlison Effendi** lahir di Kaponan Mlarak Ponorogo pada 30 April 1971. Mengenyam pendidikan dasar di SDN Kaponan 1 serta di MITI di desa setempat. Melanjutkan pendidikan menengahnya di MTsN Jetis Ponorogo sampai tamat tahun 1987. Selama 4 tahun mengalami lelahnya menjadi santri KMI Gontor, diteruskan dengan pengabdian selama setahun di PP Darul Arafah Lau Bakeri Kutalimbaru Deli Serdang Sumut. Tahun 1992 sampai dengan 1997 menghabiskan waktunya di Surabaya untuk kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel. Tahun 1997 sampai dengan 1999 mendapatkan beasiswa dari Departemen Agama RI untuk melanjutkan studi di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Karir pekerjaannya dimulai tahun 2000, dengan menjadi CPNS di STAIN Ponorogo, kemudian mulai tahun 2001 menjadi tenaga pengajar sampai sekarang. Mendapat amanah menjadi ketua program D2 PGMI 2004-2006, sekretaris jurusan Tarbiyah 2006-2010, serta ketua Jurusan Tarbiyah 2010-2014. Mengikuti berbagai diklat dan workshop di internal kampus maupun di luar, seperti *Workshop Desain Pembelajaran oleh CTSD, TOT Pembelajaran Aktif di PT, Diklat penelitian*. Sejak 2009 menjadi Asesor guru dalam jabatan di LPTK IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Karya tulisnya berupa artikel atau hasil penelitian yang dimuat di Jurnal Cendekia dan Dialogia, di antaranya adalah *Lembaga Pendidikan Tradisional Islam Di Indonesia*

(Cendekia, 2003), *Masjid sebagai Institusi Pendidikan Islam Klasik* (Cendekia, 2006), *Studi Akuntabilitas Pendidikan dan Pengajaran di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo* (Cendekia, 2007), *Mastery Learning salah satu Model Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan* (Cendekia, 2008), *Politik Kenegaraan dalam Islam studi komparatif pemikiran al-Ghazali, Ibn Taymiyyah dan Ibn Khaldun* (Diaologia, 2011). Sedangkan karya tulis yang dibukukan, antara lain *Ilmu Pendidikan* (STAIN Ponorogo Press), *Strategi Pembelajaran* (LAPIS PGMI), *Profesi Keguruan* (LAPIS PGMI).



